

Ainun Diana Lating,
Wa Ode Rahmatia & Rugaya Renuat

**KEKERASAN KOGNITIF
DAN HATE CRIME
ANAK
USIA DINI
DI PAUD KOTA AMBON**
(PSIKOLOGI PERKEMBANGAN KOGNISI)



DITERBITKAN OLEH LP2M IAIN AMBON
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) AMBON

**KEKERASAN KOGNITIF DAN *HATE CRIME* ANAK USIA DINI DI
PAUD KOTA AMBON
(PSIKOLOGI PERKEMBANGAN KOGNISI)**

Ainun Diana Lating
Wa Ode Rahmatia
Rugaya Renuat

LP2M IAIN Ambon

**KEKERASAN KOGNITIF DAN *HATE CRIME* ANAK USIA DINI DI
PAUD KOTA AMBON (PSIKOLOGI PERKEMBANGAN KOGNISI)**

Penulis : Ainun Diana Lating
Wa Ode Rahmatia
Rugaya Renuat

ISBN: 978-602-5501-50-0

Editor: Ainun
Penyunting: Tim LP2M IAIN Ambon
Desain Sampul dan Tata Letak: SDesign

Diterbitkan oleh:
LP2M IAIN Ambon
Jl. H. Tarmidzi Taher Kebun Cengkeh Batumerah Atas Ambon 97128
Telp. (0911) 344816
Handpone 08131111529
Faks. (0911) 344315
e-mail: Lp2miainambon16@gmail.com
publikasilp2miainambon@gmail.com

Cetakan Pertama, Maret 2019

Hak cipta yang dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

Kata Pengantar

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Yang Maha Kuasa, karena berkat limpahan karunia-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan buku dengan judul "**KEKERASAN KOGNITIF DAN HATE CRIME ANAK USIA DINI DI PAUD KOTA AMBON (PSIKOLOGI PERKEMBANGAN KOGNISI)**". Shalawat beriring salam senantiasa disampaikan kepada junjungan Rasulullah Muhammad SAW.

Hate crime adalah perasaan benci, tidak suka, bahkan ekspresi kebencian itu dikeluarkan dengan kata-kata atau bahasa oleh orang yang merasa dominasi, atau orang kulit putih, atau mayoritas, atau orang memiliki otoritas kepada kaum minoritas, kulit hitam, kelas social rendah dan lain-lain. Dan persolan ini sudah banyak muncul di kalangan anak-anak usia dini, yang seharusnya mereka harus hidup secara normal sesuai dengan perkembangan kognisinya. Inilah yang akan penulis uraikan dalam buku ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan buku ini jauh dari kesempurnaan, kritik dan saran dari semua pihak sangat penulis harapkan untuk menyempurnakan keterbatasan kemampuan penulisan yang penulis miliki demi hasil yang lebih baik.

Penulis

DAFTAR ISI

Daftar Isi -

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang -1
- B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah -5
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian -5
- D. Jenis Studi -6

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

- A. Penelitian Terdahulu -8
- B. Landasan Konseptual -8
- C. Konsep Hate Crime -15
- D. Landasan Teoritis -27

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

- A. Tipe Penelitian -50
- B. Lokasi Penelitian -50
- C. Subjek Penelitian -50
- D. Penentuan Informan -50
- E. Objek Penelitian -51
- F. Sumber Data Penelitian -52
- G. Cara Penentuan Sumber Data -53

BAB IV HASIL TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Hasil Penelitian -57
- B. Pembahasan -61

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan -66
- B. Saran -66

DAFTAR PUSTAKA -67

LAMPIRAN-LAMPIRAN -69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelahiran bukanlah awal kehidupan, melainkan interupsi dalam pola perkembangan yang dimulai pada saat pembuahan¹. Itulah saatnya ketika individu harus melakukan peralihan dari lingkungan intern di dalam rahim ke dunia di luar tubuh ibu. Kognitif merupakan salah satu aspek penting dari perkembangan manusia, terutama untuk Pendidikan Anak Usia Dini yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran di sekolah.

Guru sebagai tenaga kependidikan yang bertanggung jawab melaksanakan interaksi edukatif di dalam kelas, perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang perkembangan kognitif peserta didiknya. Dalam bekal pemahaman tersebut, guru akan dapat memberikan layanan pendidikan atau melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan kognitif peserta didik yang dihadapinya.

Perkembangan kognitif sama halnya sejumlah aspek perkembangan lainnya, kemampuan kognitif anak juga mengalami perkembangan tahap demi tahap menuju kesempurnaannya. Secara sederhana, kemampuan kognitif dapat dipahami sebagai kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks serta kemampuan melakukan penalaran dan pemecahan masalah². Dengan berkembangnya kemampuan kognitif ini akan memudahkan anak menguasai pengetahuan umum yang lebih luas, sehingga anak mampu menjalankan fungsinya dengan wajar dalam interaksinya dengan masyarakat dan lingkungan sehari-hari.

Mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan mengembangkan kecakapan akademis lainnya bergantung pada system kognitif. System kognitif mengandalkan *input sensoris* dan berfungsinya perhatian, pemrosesan informasi, dan beberapa subsistem memori secara memadai untuk mengonstruksi pengetahuan dan kecakapan³. Yang juga penting, system kognitif berfungsi paling baik jika system-sistem lain, emosional, social, fisik, atau reflektif tidak bersaing menarik perhatian. Jika system-sistem cenderung bersaing dan bukan bekerja sama, maka pembelajaran secara drastic akan menurun.

¹Elizabeth B. Hurlock, *Child Development. Sixth Edition*. Diterjemahkan oleh, Med. Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih, dengan judul: *Perkembangan Anak*. Jilid. 1 (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 84

²Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 96

³Baharuddin, *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), h. 191

Dengan demikian dapat dipahami bahwa perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan peserta didik yang berkaitan dengan pengertian (pengetahuan), yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya. Perkembangan, genesa suatu individu, berlangsung melalui proses yang teratur. Perkembangan akhirnya mencapai suatu diferensiasi yang semakin tinggi (motorik yang semula kasar menjadi makin halus, hal ini juga berlaku bagi bahasa)⁴.

Di samping itu perkembangan juga akhirnya mencapai suatu aturan yang hierarkis (fungsi yang berbeda-beda makin sesuai satu sama lain dan makin baik integrasinya). Struktur psikologis atau skema terdapat dua macam proses yaitu adaptasi dan organisasi. Menurut Jean Piaget (seorang psikolog berkebangsaan Swiss) skema-skema ini pada mulanya bersifat sensoris motoris dan merupakan struktur psikologis anak umur sampai \pm 2 tahun, belum nampak adanya mediasi dalam arti "aktivitas piker yang intern" semua tingkah laku anak masih harus dipandang sebagai hal yang diterima secara sensoris dan suatu reaksi yang motorik saja.

Mulai umur \pm 2 tahun di samping skema sensoris motorik anak juga memiliki skema kognitif atau operasional. Skema ini dapat dilukiskan sebagai struktur dasar proses berpikir. Satu contoh skema tersebut adalah apa yang disebut skema klasifikasi. Bila anak umur 7-11 tahun dihadapkan dengan sekumpulan gambar bunga merah dan bunga putih, maka dapat nampak dengan jelas anak mengerti adanya klasifikasi kelompok bunga merah dan kelompok bunga putih. Jadi anak ternyata sudah memiliki sejumlah struktur dasar dengan integrasi yang baik.

Suatu skema memungkinkan anak untuk mempelajari respons-respons baru. Walaupun sebagian besar orangtua mengetahui perubahan intelektual yang menyertai pertumbuhan fisik anak, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam menjelaskan sifat perubahan tersebut. Cara ahli psikologi kontemporer menjelaskan perubahan tersebut banyak dipengaruhi oleh ahli psikologis Swiss Jean Piaget yang dikenal sebagai salah seorang pemikir yang paling berpengaruh dalam abad ini⁵.

Sebelum Piaget, pandangan psikologi terhadap perkembangan kognitif anak didominasi oleh perspektif (sudut pandang) biologi maturasi, yang memberikan bobot hampir sepenuhnya pada komponen "alam" dari perkembangan, dan oleh perspektif lingkungan belajar, yang memberikan bobot hampir sepenuhnya pada komponen "pengasuhan." Sebaliknya, Piaget berfokus pada interaksi antara kemampuan maturitas alami anak dan interaksinya dengan lingkungan.

⁴F.J. Monks, A.M.P. Knoers & Siti Rahayu Haditono, Psikologi Perkembangan Pengantar dalam berbagai-bagiannya (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004), h. 211

⁵Rita L. Atkinson, Richard C. Atkinson, Edward E. Smith, Daryl J. Bem, *Introduction to Psychology, 11th, ed.* (California: Stanford University,), h. 144

Piaget membandingkan anak sebagai partisipan aktif di dalam proses perkembangan ketimbang sebagai penerima aktif perkembangan bahasa atau stimuli eksternal. Biasanya, Piaget yakin bahwa anak harus dipandang seperti seorang ilmuwan yang sedang mencari jawaban yang melibatkan eksperimen terhadap dunia untuk melihat apa yang terjadi.⁶ ("Seperti apa rasanya menggigit kasing kucing Mering ini? Apa yang terjadi jika saya memutarinya pingir ini ke luar dari mesin?")

Pada sekitar usia 3 tahun, anak mulai menggunakan bahasa. Pada, sebagai simbol, dapat mewakili benda, dan suatu benda dapat menjadi simbol benda lain. Jadi dalam pertidaksi seorang anak berusia 3 tahun mungkin memperlebarkan tingkat seperti kuda dan menungganginya dan basket lain di sekeliling rumah, sebuah kask kayu dapat menjadi rumah, sebuah benda menjadi ayah dan benda lain menjadi anak. Walaupun anak usia 3 dan 4 tahun dapat berpikir dalam pengisian simbolik, kata kata dan bayangannya masih belum berorganisasi secara logis.

Piaget dalam David menyebut stadium perkembangan kognitif antara 3 sampai 7 tahun sebagai praoperasional, karena anak masih masih belum memahami aturan atau operasi tertentu. Suatu operasi adalah tindakan mental untuk memisalkan, mengkonkretisasikan, dan mentransformasikan informasi secara mental dan logis⁷. Sebagai contohnya, jika air dituang dari gelas yang tinggi sempit ke gelas yang pendek dan lebar, orang dewasa tahu bahwa jumlah air tidak berkurang mereka dapat membalikan transformasi di pikiran mereka, mereka dapat membayangkan menuangkan air kembali dari gelas pendek ke gelas tinggi, dengan demikian mendapatkan kembali keadaan awal. Dalam stadium praoperatif perkembangan kognitif, pemahaman anak tentang reversibilitas dan operasi mental lain masih belum ada atau lemah. Sebagai akibatnya, menurut Piaget, anak praoperasional masih belum mendapatkan konservasi. Mereka gagal untuk mengerti bahwa jumlah air tetap dipertahankan walaupun dituang dari gelas tinggi ke gelas pendek.

Perkembangan kognitif bukan hanya mempengaruhi pemahaman anak tentang dunia fisik, tetapi dunia sosial pula. Karena pemahaman peraturan moral dan sosial adalah penting dalam semua masyarakat, peneliti tertarik kepada bagaimana anak menjadi memahami peraturan tersebut. Peneliti skeptis bahwa pengaruh orangtua adalah kuat dalam perkembangan pemahaman tersebut. Peneliti menduga bahwa pemahaman anak tentang peraturan moral dan sosial harus menyesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif secara keseluruhan.

⁶Ibid., h. 145

⁷David Elkind, *Six Psychological Studies Jean Piaget*, Ed. Revised (London: University of London Press, 2008), h. 68

Anak pada usia 5 sampai 7 tahun merupakan masa keemasan bagi anak tersebut, sehingga anak mulai mengembangkan minatnya, mulai mengeksplorasi pengetahuannya, mulai keluar dari lingkungan dalam rumah ke lingkungan luar rumah. Contohnya anak mulai bermain dengan anak tetangga yang usianya sebayu, maupun dua tahun di atasnya ataupun dua tahun di bawahnya.

Namun kebanyakan anak-anak pada usia 5 sampai 7 tahun sekarang disibukkan oleh berbagai macam les. Ketika orangtua mulai mendaftarkan anaknya untuk masuk ke Sekolah Dasar (SD) atau sekolah setingkatnya, orangtua dihadapkan dengan mengisi formulir yang salah satu isinya adalah: Apakah putra/putri anda pernah mengikuti les? Les apa sajakah yang diikuti? ada orangtua yang mengisi: anak saya pernah dan sedang mengikuti les matematika, les membaca, les bahasa Inggris, les senam, les tari, les karate, les menggambar dan lain-lain⁸.

Kekerasan kognitif pada anak usia dini adalah perkembangan kognitif yang berada pada stadium praoperasional dipaksakan untuk berpikir pada stadium operasional konkrit. Contohnya pada usia bermain, bersosialisasi dengan teman, berfantasi tetapi tidak bermaksud berbohong (bertindak seperti super hero dalam film kartun) tidak bias dirasakan karena anak disibukkan dengan berbagai macam kegiatan akademik seperti les-les dan lain-lain.

Setiap anak memiliki keunikan yang berbeda-beda, dan memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda-beda pula. Ada anak yang mengalami jalan duluan baru kemudian bisa berbicara, ada juga sebaliknya, bisa berbicara duluan baru kemudian bisa berjalan. Jika anak "dipaksakan otaknya" mengalami kekerasan kognisi" disibukkan dengan berbagai les, maka kemungkinan anak tersebut mengalami gangguan pada moral dan social. Sebagai contoh, anak tersebut sering menyebut teman lainnya dengan sebutan (*hate crime*) bodoh, mencemo'oh, menjauhkan dia dari teman-teman main, yang mengakibatkan anak (korban) itu menyendiri, sedih, tidak mau pergi sekolah,

perasaan dikucilkan, perasaan malu, tidak memiliki kepercayaan diri, bahkan walaupun anak tersebut mengetahui pelajarannya tapi dia tidak mau atau takut untuk mengerjakannya.

Hate crime adalah perasaan benci, tidak suka, bahkan ekspresi kebencian itu dikeluarkan dengan kata-kata atau bahasa oleh orang yang merasa didominasi, atau orang kulit putih, atau mayoritas, atau orang memiliki otoritas kepada kaum minoritas, kulit hitam, kelas social rendah dan lain-lain. Dan persoalan ini sudah banyak muncul di kalangan anak-anak usia dini, yang seharusnya mereka harus hidup secara normal sesuai dengan perkembangan kognisinya.

⁸Ainun Diana Lating, *Observasi dan Investigasi*, di MIT As-Salam Ambon, tanggal 26 Maret - 3 April 2017

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

- a. Apa sajakah bentuk-bentuk kekerasan kognitif dan *hate crime* anak usia dini di PAUD Kota Ambon ?
- b. Bagaimana dan mengapa hal itu (kekerasan kognitif dan *hate crime*) dapat terjadi pada anak usia dini tersebut?

2. Batasan Masalah

Orangtua yang mempunyai status ekonomi tengah dan atas merasa bahwa kegiatan les adalah suatu kegiatan yang wajib diikuti oleh anak-anak mereka. Bahkan orangtua yang kerja kantoran, pulang sore bahkan malam, merasa sungguh sibuk dengan pekerjaan mereka sehingga mereka lebih percaya anak-anaknya ikut les sebagai tempat aman jika tidak bersama mereka. Bukan saja bagi orangtua yang kerja kantoran, orangtua yang bekerja sebagai pengusaha ataupun pedagang juga sama halnya dengan orangtua kantoran di atas.

Anak yang usia dini mulai dari usia 4 sampai 7 tahun uda dimasukin sekolah ditambah dengan ikut berbagai macam les, sehingga waktu bermain anak habis untuk belajar. Jadi anak usia dini dipaksakan untuk berpikir secara akademis anak usia 10 sampai 12 tahun.

Jika ada anak usia dini yang memiliki ketrampilan kognitifnya melebihi teman-teman seusianya kemungkinan muncul *hate crime* yang berdampak negative kepada korban bahkan pelaku *hate crime* itu sendiri. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang kekerasan kognitif dan *hate crime* di kalangan anak usia dini. Anak usia dini pada penelitian ini khususnya anak usia 4 sampai 7 tahun yang berada di PAUD dan di kelas 1 SD.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian dengan judul “**Kekerasan Kognitif dan *Hate Crime* Anak Usia Dini DI PAUD Kota Ambon (Psikologi Perkembangan Kognisi)**” memiliki tujuan dan manfaat, dan akan dijelaskan berikut:

1. **Tujuan Penelitian.** Telah diuraikan mengenai kekerasan kognitif anak usia dini di atas, tujuannya adalah: agar para orangtua, dan pendidik terhindar dari perbuatan kekerasan kognitif dan *hate crime* pada anak usia dini. Anak usia dini merupakan anak yang memiliki daya rekam, daya ingat dan peniru ulung apa yang dilakukan, dikatakan oleh pihak orangtua dan guru. Sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.
2. **Manfaat Penelitian**
Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :
 - 2.1 Aspek Teoritis

- a. Bagi peneliti, untuk pengembangan keilmuan dosen pada kuliah psikologi perkembangan, dan sebagai tambahan pengetahuan tentang perkembangan kognitif anak usia dini di tumbuh serta berkembang di sekolah-sekolah favorit, atau sekolah-sekolah unggul di kota.
- b. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain, yang akan melaksanakan penelitian sejenis.
- c. Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan.

2.2 Aspek Metodologi

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam dunia pendidikan berkaitan dengan tahap-tahap perkembangan kognitif. Salah satu tugas perkembangan kognitif pada masa anak usia dini secara normal dan sebagaimana mestinya.
- b. Memberikan pemahaman secara empiris mengenai dampak kekerasan kognitif terhadap perkembangan moral dan sosial anak usia dini.

2.3 Aspek Praktis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi berbagai pihak dalam mengembangkan pendidikan yang memperhatikan keseimbangan antara perkembangan kognisi dan moral serta sosial anak usia dini sehingga dapat mencapai tugas perkembangan sosial secara optimal sesuai tahap usianya.
- b. Menjadi inspirasi bagi siapapun yang memiliki kepedulian kepada anak-anak, kepada remaja untuk melakukan upaya dalam melindungi dan menyelamatkan generasi muda bangsa ini dari *hate crime*.

D. Jenis Studi

Penelitian ini menggunakan kualitatif interaktif jenis studi kasus. Kasus-kasus kekerasan kognitif dan *hate crime* yang terjadi di sekolah-sekolah, TK dan PAUD di Kota Ambon. Mengapa jenis studi kasus yang peneliti gunakan? Karena studi kasus memiliki keunikan atau keunggulan tersendiri dalam kancah penelitian sosial. Secara umum studi kasus memberikan akses atau peluang yang luas kepada peneliti untuk menelaah secara mendalam, detail, intensif dan menyeluruh terhadap unit sosial yang diteliti. Itulah kekuatan utama sebagai

karakteristik dasar dari studi kasus. Secara lebih rinci studi kasus mengisyaratkan keunggulan-keunggulan berikut:

1. Studi kasus dapat memberikan informasi penting mengenai hubungan antar variabel serta proses-proses yang memerlukan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas.

2. Studi kasus memberikan kesempatan untuk memperoleh wawasan mengenai konsep-konsep dasar perilaku manusia. Melalui penyelidikan intensif peneliti dapat menemukan karakteristik dan hubungan-hubungan yang (mungkin) tidak diharapkan/diduga sebelumnya;
3. Studi kasus dapat menyajikan data-data dan temuan-temuan yang sangat berguna sebagai dasar untuk membangun latar permasalahan bagi perencanaan penelitian yang lebih besar dan mendalam dalam rangka pengembangan ilmu-ilmu sosial⁹.

Studi kasus merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap suatu "kesatuan sistem". Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu dan ikatan tertentu. Sehingga studi kasus juga adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut¹⁰.

⁹Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), h. 23

¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 64

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Data terbaru Biro Penyelidikan Federal AS (FBI) menyebutkan, kejahatan kebencian (*hate crime*) naik dari 5.479 menjadi 5.850 kasus tahun lalu, sementara kejahatan bermotif kebencian terhadap warga muslim naik ke tingkat tertinggi sejak 2001. Warga New York melakukan unjuk rasa agar Kejahatan Kebencian terhadap Minoritas dihentikan saat pemakaman Imam Maulana Akonjee dan Thara Uddin yang ditembak tewas di Queens, New York 15 Agustus 2016 lalu.

Badan Penyelidikan Federal Amerika FBI hari senin 14 Nopember 2016 melaporkan bahwa kejahatan bermotif kebencian terhadap warga minoritas tahun 2015 naik 7%. Insiden yang menarget warga Muslim bahkan naik pesat 67%.

Kejahatan bermotif kebencian naik dari 5.850 kasus tahun 2014 menjadi 5.979 kasus tahun 2015. Sebaliknya kejahatan bermotif kebencian terhadap warga Muslim naik dari 154 kasus tahun 2014 menjadi 257 kasus tahun 2015. Menurut para aktivis dan pakar Muslim meningkatnya kejahatan kebencian disebabkan meningkatnya Islamophobia atau ketidaksukaan atau *prejudice* terhadap Islam, reaksi terhadap serangan terror di Amerika dan Eropa.

FBI mendefinisikan "hate crime" sebagai pelanggaran criminal yang sebagian atau secara keseluruhan dilatarbelakangi oleh status sesungguhnya atau penilaian atas status seseorang atau sekelompok orang, misalnya ras dan etnis, agama, disabilitas, orientasi seks, gender dan identitas gender¹¹.

Penelitian oleh NengYumnun tentang Pengaruh perilaku Salah pada Anak terhadap perkembangan anak usia sekolah 6-12 tahun di Desa Parungseah Sukabumi tahun 2010, menjelaskan bahwa bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat

diramalkan sebagai hasil dari proses pematangan (termasuk perkembangan emosi, intelektual, tingkah laku).

B. Landasan Konseptual

I. Konsep Kekerasan Kognitif

Kekerasan kognitif¹² sering dialami oleh anak-anak usia dini, yang dilakukan oleh lingkungan tempat anak hidup dan berkembang, dan pelakunya bisa orangtua, guru, teman, orang dewasa lainnya dan masyarakat di lingkungan anak

¹¹Vaoinonesia.com, diakses tanggal 20 April 2017

¹² Kekerasan kognisi adalah: individu dipaksa berpikir, mengenal, menyadari, mengamati sesuatu hal yang tidak seimbang dengan umur kronologisnya. Missal anak usia 4-6 tahun dipaksakan berpikir pada stadium usia 10-12 tahun ke atas.

usia dini. Kognisi¹³ merupakan berpikir yang melibatkan otak manusia, berpikir akan mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan otak manusia.

Perkembangan otak merupakan salah satu aspek perkembangan fisik¹⁴ anak yang sangat penting dipelajari dan dipahami oleh orangtua, guru atau calon guru. Hal ini karena otak menjadi penentu utama keberhasilan proses pendidikan. Dengan kata lain, susunan dan cara kerja otak sangat mempengaruhi kecerdasan seseorang.

Otak¹⁵ adalah sebuah system biologis manusia yang sengaja diciptakan Allah SWT. Untuk mengindra dunia dan sekaligus memberikan berbagai tanggapan terhadapnya. Otak ada untuk mengoptimalkan perilaku, sehingga tubuh mampu menghadapi tantangan dan kesempatan yang datang setriap saat. Pada saat yang sama, otak juga membangkitkan kewaspadaan. Aktivitas sel saraf

yang terorganisasi akan dirasakan sebagai aktivitas mental yang teratur. Jadi, otak lebih dari sekedar suatu gumpalan keriput dalam tengkorak manusia, tetapi sesungguhnya otak menjalar ke seluruh tubuh¹⁶.

Otak memanjang hingga ke ujung akhir sumsum tulang belakang. Dari sumsum tulang belakang ini keluarlah rangkaian serabut saraf yang menjangkau hingga bagian tubuh kita yang paling terpencil sekalipun. Berdetaknya jantung, gerakan meremas pada usus, produksi sel darah biru, hingga berdirinya rambut di kulit bila kita takut, semuanya diatur oleh system saraf. Tak satupun organ atau sel dalam tubuh kita yang lepas dari jangkauan otak. Karena otak merupakan sentral dari semua aktivitas, baik aktivitas organ yang ada dalam maupun aktivitas pancaindra yang ada di luar, maka perkembangan otak jelas mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap semua aspek perkembangan lainnya.

Jadi, meskipun otak hanyalah suatu organ dengan berat sekitar 1.2 kg atau 2 % dari berat seluruh tubuh, tetapi ia mempunyai peran sangat penting dalam mengendalikan seluruh fungsi tubuh lainnya, seperti mengingat, konsentrasi, mengantuk, berpikir, emosi, tingkah laku, dan sebagainya. Tidak seperti organ-organ tubuh lain, yang kian tua kian rusak, otak justru makin tua makin menunjukkan fungsi yang kian luas dan lebar. Kian tua usia seseorang, karena pengalaman hidup bertambah banyak, interkoneksi antarsel saraf (neuron) kian padat dalam otak. Otak memang dapat dibentuk dan terus-menerus berubah, dalam

¹³ Dalam Kamus Psikologi oleh J.P. Chaplin, bahwa *Cognition* (kognisi, pengenalan; kesadaran, pengertian); suatu konsep umum yang mencakup semua bentuk pengenalan. Termasuk di dalamnya ialah mengamati, melihat, memperhatikan, memberikan, menyangka, membayangkan, memperkirakan, berpikir, mempertimbangkan, menduga dan menilai. Secara tradisional, kognisi ini dipertentangkan dengan konasi atau kemauan, dan dengan afeksi atau perasaan.

¹⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 89

¹⁵ Otak adalah organ yang paling kompleks yang pernah dikenal di alam semesta ini. Otak adalah satu-satunya bagian tubuh yang paling berkembang dan secara otomatis dalam mempelajari dirinya sendiri. Otak adalah organ yang paling dirawat dan dipelihara secara baik dan teratur dapat bertahan lebih dari seratus tahun.

¹⁶ *Ibid.*, h. 90

jangka milidetik demi milidetik, menurut pengalaman hidup masing-masing¹⁷. Kelebihan otak terletak pada sifat plastisnya, kapasitas otak untuk berubah dan berkembang.

Aspek perkembangan otak sama halnya dengan aspek-aspek perkembangan lainnya, perkembangan otak juga dipengaruhi oleh interaksi hereditas dan lingkungan. Perkembangan otak mulai terjadi sejak masa prenatal, yakni kira-kira 25 hari setelah konsepsi. Pada masa awal perkembangan ini otak terlihat baru seperti sebuah tabung yang tidak rata dan sangat halus. Tabung-

tabung halus ini berisi sel-sel dan kemudian membentuk kantong-kantong atau ruang-ruang. Ruang-ruang terbagi menjadi tiga ruang adalah: yang menjadi *forebrain* (otak depan), *midbrain* (otak tengah), dan *hindbrain* (otak belakang)¹⁸.

Seiring dengan pertumbuhan janin, otak depan akan berkembang secara perlahan-lahan, sehingga menjadi bagian atau ruang yang terbesar dari ruang-ruang lainnya. Dengan demikian meningkatnya kemampuan janin memproses informasi-informasi, maka otak depan akan semakin besar. Pada waktu yang bersamaan, otak tengah mengurangi besarnya, dan otak belakang besarnya relative tetap sama seperti semula.

Sekitar usia 5 hingga 20 minggu dari perkembangan janin dalam kandungan, bagian dalam dari ruang-ruang otak ini mulai memproduksi sel-sel neuron. Sel-sel neuron ini bertanggung jawab menstransmisikan informasi dan membuat manusia mampu berpikir secara cerdas. Karena dibawah oleh berbagai zat kimia, neuron-neuron ini pindah ke ruang khusus. Di ruang khusus ini, neuron-neuron dipertahankan dan disokong oleh sel *glial*¹⁹ sehingga ia menjadi kukuh dan kuat. Segerah setelah ia sampai di ruang khusus ini, neuron-neuron ini membentuk serabut saraf, yang dikenal dengan *dendrit*²⁰ dan akson guna menjalin hubungan satu sama lain.

Jumlah sel-sel neuron ini akan semakin bertambah banyak seiring dengan terbentuknya hubungan-hubungan baru akibat dari masuknya informasi ke dalam otak. Ketika sebuah informasi masuk, maka segera terjadi kontak dan hubungan antarsel saraf. Informasi kemudian berkesinambungan terus. Jika jalinan itu didukung (dalam bentuk selubung) oleh komponen yang bernama *myelin*²¹, maka jalinan itu akan kuat dan bertahan lama. Myelin berhubungan

¹⁷ R.S. Lazarus, *Cognition and Emotion* (New York: Oxford University Press, 1991), h. 12

¹⁸ *Ibid.*, h. 14

¹⁹ Sel *glial* adalah sel khusus yang mengelilingi sel neuron yang merupakan unit dasar otak yang dapat ditingkatkan melalui berbagai stimulus yang menambah aktivitas antara sel neuron dan memungkinkan akselerasi proses berpikir.

²⁰ *Dendrite* (dendrit, ranting-ranting sel saraf); serabut-serabut neuron yang membawa impuls-impuls menuju ke tubuh-tubuh sel; dendrom. Neuron-neuron sensoris memiliki satu dendrit tunggal, sedang neuron-neuron memiliki banyak dendrit.

²¹ *Myelin*; myelin sheath (sumsum; sarung sumsum otak); materi kelemak-lemakan berwarna putih, yang meliputi neuron-neuron sumsum otak.

dengan daya ingat seseorang. Semakin seseorang mengulang informasi yang masuk, maka semakin tegas *myelination*²².

Menurut sejumlah ahli saraf, sel otak tidak akan diproduksi lagi setelah anak dilahirkan, dalam artian, otak tidak bertambah besar dengan penambahan lebih banyak neuron. Tetapi, perkembangan otak setelah lahir lebih terarah pada penambahan jumlah jaringan antarneuron. Jika jumlah jaringan antarneuron meningkat, anak akan semakin mampu berpikir tentang hal-hal yang lebih kompleks. Ketika dilahirkan, otak bayi memiliki 10 miliar neuron. Neuron-neuron ini kemudian membentuk ribuan sambungan antarneuron yang disebut dendrit, yang mirip sarang laba-laba, dan akson yang berbentuk memanjang.

Dendrit ini mengalami perkembangan yang dramatis sejak saat lahir hingga bayi berusia 2 tahun. Perkembangan dendrit ini menyebabkan keterkaitan antarneuron juga semakin meningkat. Semakin banyak informasi yang masuk, dendrit yang terbentuk semakin banyak. Perkembangan dendrit sejak kelahiran lebih dipengaruhi oleh stimulus lingkungan dan gerakan-gerakan dari anak itu sendiri.

Pertambahan *myelination* menjadi salah satu penyebab pertambahan ukuran otak anak. Beberapa penganut developmentalisme percaya bahwa *myelination* ini mempunyai arti penting bagi pematangan kemampuan anak-anak. Misalnya, *myelination* di daerah otak yang berkaitan dengan koordinasi tangan mata belum lengkap hingga usia sekitar 4 tahun. Hingga akhir usia sekolah dasar, *myelination* dalam area otak yang penting dalam memfokuskan perhatian belum berkembang sempurna. Ini membawa implikasi pendidikan bahwa anak-anak pada usia balita akan sulit memfokuskan perhatian dan mempertahankan perhatian dalam jangka waktu yang lama²³. Namun, ketika mereka memasuki usia sekolah dasar, rentang dan focus perhatiannya akan semakin lama dan kuat. Bahkan di sekolah dasar dan tingkat selanjutnya, banyak pendidik percaya bahwa jam istirahat akan membantu menjaga energy dan motivasi anak untuk belajar.

Meskipun otak terus berkembang pada masa anak-anak, perkembangannya tidak sepesat pada masa bayi. Ketika anak-anak mencapai usia 3 tahun, ukuran otaknya adalah tiga perempat otak orang dewasa. Pada usia 5 atau 6 hingga 7 tahun, ukuran otak anak telah mencapai dua pertiga otak orang dewasa, tetapi memiliki 5 – 7 kali lebih banyak sambungan antarneuron dari pada otak anak usia 18 bulan atau orang dewasa, sampai usia 8 tahun, ukuran otak anak sudah dapat

²² *Myelination* adalah satu proses di mana sel-sel urat saraf ditutup dan dibungkus dengan suatu lapisan sel-sel lemak. Proses pembungkusan sel-sel urat saraf ini berdampak pada peningkatan kecepatan informasi yang bergerak melalui system urat saraf. Proses *myelination* ini berlangsung pada tahun-tahun pertama. Masa prenatal ini neuron-neuron berperan penting dalam mengembangkan kecakapan-kecakapan dasar bagi kelangsungan hidup pada periode prenatal, mengembangkan ketrampilan-ketrampilan motoric, serta proses berpikir; meskipun proses *myelination* ini lebih terlihat pada masa prenatal, tetapi perkembangannya terus berlanjut pada masa kanak-kanak, remaja dan dewasa awal.

²³ John W. Santrok, *Life Span Development*, Jilid I. (Texas: University of Texas at Dallas, 1999), h. 74

dikatan sempurna, tetapi cara kerjanya secara terperinci di dalam otak masih memerlukan waktu untuk berkembang penuh²⁴.

Pada usia sekolah dan remaja, perkembangan otak banyak terjadi pada wilayah *korteks*²⁵, suatu wilayah otak di mana anak dapat mengontrol tingkah lakunya sendiri. Selama masa usia sekolah, *korteks* mengalami perkembangan puncak dan terus diperbaiki dalam masa remaja. Di samping itu, pada masa remaja ini juga terjadi reorganisasi lingkaran saraf *prontal lobe*²⁶. Perkembangan *prontal lobe* tersebut sangat berpengaruh pada kemampuan kognitif remaja, sehingga mereka mengembangkan kemampuan penalaran yang memberinya suatu tingkat pertimbangan moral dan kesadaran social yang baru. Di samping itu, sebagai anak muda yang telah memiliki kemampuan memahami pemikirannya sendiri dan pemikiran orang lain, remaja mulai membayangkan apa yang dipikirkan oleh orang tentang dirinya.

a. Implikasi Perkembangan Otak terhadap Pendidikan Anak Usia Dini

Otak anak memang mempunyai kemampuan besar untuk menyusun ribuan sambungan antarneuron. Namun, kemampuan itu berhenti pada usia 10 – 11 tahun jika tidak dikembangkan dan digunakan. Oleh sebab itu, untuk terus meningkatkan kemampuan-kemampuan kognitif anak, proses pematangan otak harus diiringi dengan peluang-peluang untuk mengalami suatu dunia yang makin luas. Dalam hal ini, pendidikan harus memberikan lebih banyak kesempatan kepada anak usia dini untuk menguasai ketrampilan-ketrampiulan yang memungkinkan otaknya berkembang²⁷.

Seiring dengan bertambahnya usia anak, proses pembelajaran seharusnya lebih mendorong anak untuk mencari dan meneliti apa yang dikehendaknya, baik di museum, rumah dan sekolah, di buku-buku, majalah dan gambar, serta di alam sekitarnya, sehingga ia memperoleh apa yang dikehendaknya. Pembelajaran seperti ini akan mendorong anak untuk berpikir, mengamati, merenungkan dan menemukan secara kreatif.

Sebaliknya, proses pembelajaran harus jauh dari upaya menjejalkan pengetahuan ke dalam otak anak. Penjejalan pengetahuan secara berlebihan justru akan mengganggu pemahaman dan melelahkan otak anak. Menjejali otak anak dengan sejumlah besar informasi dan pengetahuan malah akan mematikan kecerdasan. "Otak adalah mata air yang seharusnya dialirkan secara berangsur angsur, bukan wadah yang harus langsung diisi penuh", demikian kata Gabriel Camyer dalam Desmita. Bahkan Mahmud Mahdi Al-Istambul 2006²⁸

²⁴ *Ibid.*, h. 76

²⁵ Cortex (kulit atau lapisan luar, kulit otak): lapisan luar atau lapisan penutup sebarang organ, atau kulit otak

²⁶ *Prontal lobe* adalah belahan otak bagian depan sampai pada belahan atau celah sentral. *Prontal lobe* ini berfungsi dalam aktivitas kognitif tingkat tinggi, seperti kemampuan merumuskan perencanaan strategis atau kemampuan mengambil keputusan.

²⁷ Desmita, *Ibid.*, h. 94

²⁸ *Ibid.*,

mengatakan: 'otak yang bagus bukanlah otak yang penuh sesak, tetapi otak yang sehat'. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya merupakan upaya mengembangkan segala potensi anak, melatih pengamatan dan pengambilan keputusan, merangsang pemikiran dan imajinasi, memperdalam pemahaman dan memperkuat konsentrasi.

b. Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Dunia kognitif anak-anak prasekolah ialah kreatif, bebas dan penuh imajinasi. Di dalam seni mereka, matahari kadang-kadang berwarna hijau, dan langit berwarna kuning. Mobil mengambang di awan, burung pelican mencium anjing laut, dan manusia seperti kecebong. Imajinasi anak-anak prasekolah terus bekerja, dan daya serap mental mereka tentang dunia makin meningkat.

Kognitif merupakan salah satu aspek penting dari perkembangan peserta didik dalam hal ini pendidikan anak usia dini yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran dan sangat menentukan keberhasilan mereka di sekolah nanti. Guru sebagai tenaga kependidikan yang bertanggung jawab melaksanakan interaksi edukatif di dalam kelas, perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang perkembangan kognitif peserta didiknya. Dengan bekal pemahaman tersebut, guru akan dapat memberikan bimbingan dan layanan pendidikan atau melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan kognitif peserta didik yang dihadapinya.

Menurut Piaget²⁹ ada beberapa konsep dan prinsip tentang sifat-sifat perkembangan kognitif anak, diantaranya:

1. Anak adalah pembelajar yang aktif. Piaget meyakini bahwa anak tidak hanya mengobservasi dan mengingat apa-apa yang mereka lihat dan dengar secara pasif. Sebaliknya, mereka secara natural memiliki rasa ingin tahu tentang dunia mereka dan secara aktif berusaha mencari informasi untuk membantu pemahan dan kesadarannya tentang realitas dunia yang mereka hadapi itu. Ia secara terus-menerus mengadakan eksperimen dengan objek-objek yang mereka temui, memanipulasi sesuatu dan mengobservasi efek-efek dari tindakan-tindakannya.

Dalam memahami dunia mereka secara aktif, anak-anak menggunakan apa yang disebut oleh Piaget dengan "*schema*"³⁰.

2. Anak mengorganisasi apa yang mereka pelajari dari pengalamannya,. Anak-anak tidak hanya mengumpulkan apa-apa yang mereka pelajari dari fakta-fakta yang terpisah menjadi suatu kesatuan. Sebaliknya, anak secara gradual³¹ membangun suatu pandangan menyeluruh tentang

²⁹Jean Piaget adalah seorang filsuf, ilmuwan, dan ahli psikologi perkembangan Swiss. Beliau lahir di Neuchatel, Swiss, tanggal 9 Agustus 1896 dan meninggal pada tanggal 16 September 1980 pada umur 84 tahun. Piaget yang terkenal karena hasil penelitiannya tentang anak-anak dan teori perkembangan kognitifnya. Aliran developmental.

³⁰ Schema adalah konsep atau kerangka yang ada dalam pikiran anak yang digunakan untuk mengorganisasi dan menginterpretasikan informasi.

³¹ Gradual yaitu bertahap

bagaimana dunia bergerak. Misalnya, dengan mengamati bahwa makanan, mainan atau objek-objek lain yang selalu jatuh ketika mereka melepaskan, anak mulai membangun pemahaman awal tentang gravitasi. Demikian juga, ketika mereka berintegrasi dengan binatang-binatang kesayangannya, mengunjungi kebun binatang, melihat gambar-gambar binatang di buku-buku, dan sebagainya, mereka mulai mengembangkan suatu pemahaman yang kompleks tentang binatang-binatang.

3. Anak menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui proses asimilasi³² dan akomodasi³³. Dalam menggunakan dan mengadaptasi skema mereka, ada dua proses yang bertanggung jawab, yaitu *assimilation* dan *accomodatioan*. Asimilasi terjadi ketika seseorang anak memasukan pengetahuan baru ke dalam pengetahuan yang sudah ada, yakni anak mengasimilasi lingkungan ke dalam sesuatu skema. Akomodasi terjadi ketika anak menyesuaikan diri pada informasi baru, yakni anak menyesuaikan skema mereka dengan lingkungannya.
4. Proses ekuilibrasi³⁴ menunjukkan adanya peningkatan ke arah bentuk-bentuk pemikiran yang lebih kompleks. Menurut Piaget, melalui kedua
5. proses penyesuaian asimilasi dan akomodasi system kognisi seseorang berkembang dari satu tahap ke tahap selanjutnya, sehingga kadang-kadang mencapai keadaan equilibrium, yakni keadaan seimbang antara struktur kognisinya dan pengalamannya di lingkungan. Seseorang akan selalu berupaya agar keadaan seimbang tersebut selalu tercapai dengan menggunakan kedua proses penyesuaian di atas. Namun keadaan seimbang ini tidak dapat bertahan hingga batas waktu yang tidak ditentukan.

Sebagai anak yang sedang tumbuh, kadang-kadang mereka berhadapan dengan situasi yang tidak dapat menjelaskan secara memuaskan tentang dunia dalam terminology yang dipahaminya saat ini. Kondisi demikian menimbulkan konflik kognitif atau kekerasan kognitif yang juga disebut *disequilibrium*, yakni semacam ketidaknyamanan mental yang mendorongnya untuk mencoba membuat pemahaman tentang apa yang mereka saksikan. Dengan melakukan penggantian, mengorganisasi kembali atau mengintegrasikan secara baik skema-skema mereka (dalam kata-kata lain, melalui akomodasi), anak-anak akhirnya mampu memecahkan konflik, mampu memahami kejadian-kejadian yang sebelumnya membingungkan, serta kembali mendapatkan keseimbangan pemikiran. Pergerakan dari *equilibrium* ke *diequilibrium* dan kemudian kembali lagi menjadi equilibrium atau proses yang

³² Asimilasi yaitu memahami pengalaman-pengalaman baru dari segi skema yang ada

³³ Akomodasi yaitu mengubah skema yang ada agar sesuai dengan situasi baru

³⁴ Ekuilibrasi adalah proses memulihkan kesimbangan antara pemahaman sekarang dan pengalaman-pengalaman baru

meningkatkan perkembangan pemikiran dan pengetahuan anak dari suatu tahap ke tahap yang lebih kompleks inilah yang disebut Piaget dengan istilah *equilibration*.

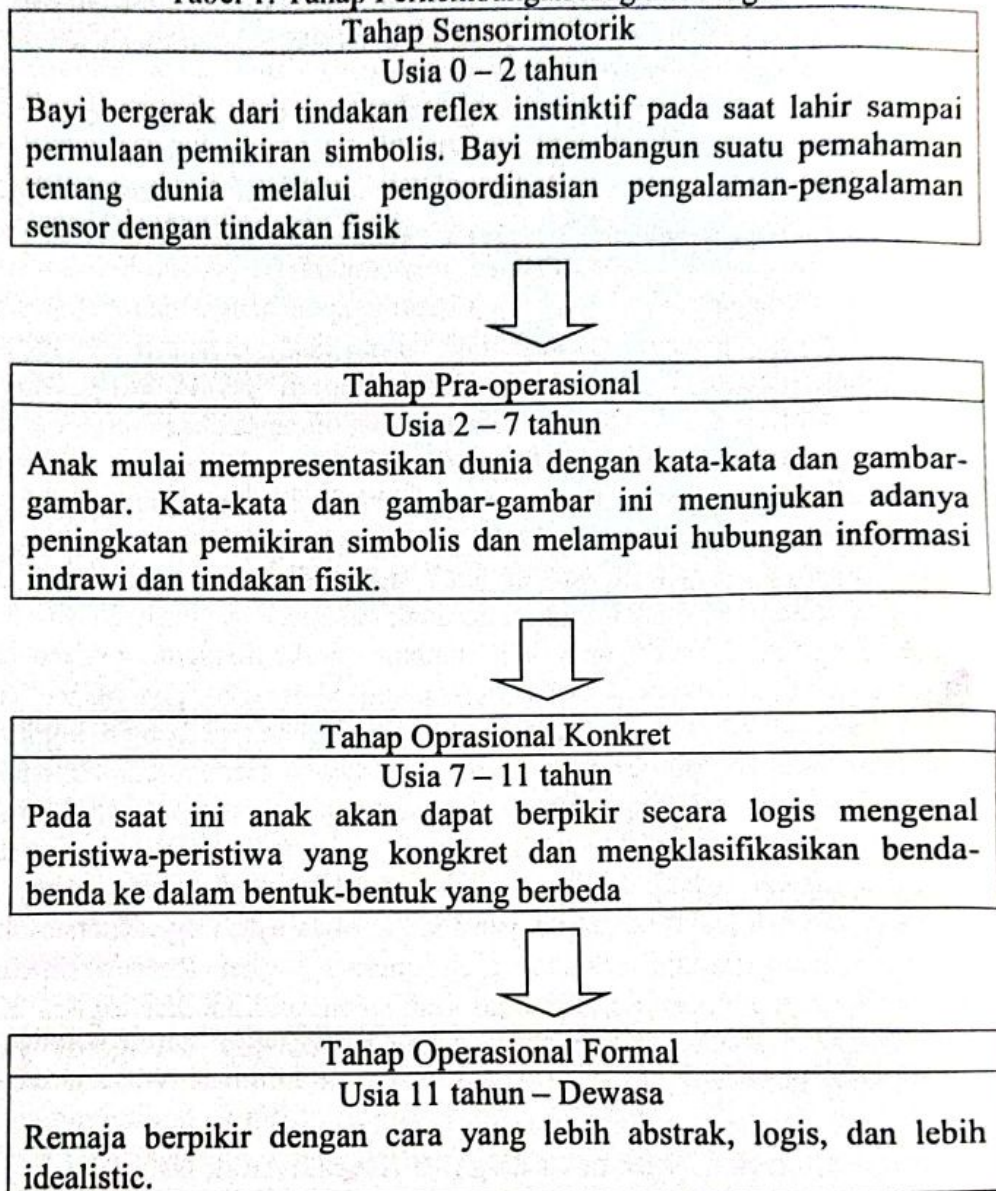
Dalam menekuni perkembangan berpikir anak, Piaget menemukan bahwa pikiran anak kecil berbeda secara kualitatif dibandingkan dengan anak yang lebih besar. Dengan kata lain, Piaget menolak definisi tentang inteligensi yang didasarkan pada jumlah jawaban yang betul dari sesuatu tes inteligensi. Masalah inteligensi yang sesungguhnya adalah menemukan perbedaan berpikir pada anak-anak pada berbagai usia. Piaget juga beranggapan bahwa mempelajari inteligensi dengan tes yang terstandarisasi adalah terlalu kaku, dalam arti kita terlalu banyak kehilangan informasi jika anak tidak mengerti pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Untuk itu, Piaget lebih cenderung menggunakan metode wawancara klinis yang sangat fleksibel, dalam arti anak diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan dengan bebas, serta pewawancara diberi kesempatan untuk menyusun pertanyaan-pertanyaan dengan bebas pula. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk mengikuti jalan pikiran si anak itu sendiri, sehingga dapat dimengerti mengapa timbul respon demikian pada anak tersebut.

Temuan Piaget yang lain tentang perkembangan pikiran anak-anak berkaitan dengan logika. Ketika mempelajari perkembangan pikiran anak-anak, Piaget banyak membaca tentang logika. Ia berpendapat bahwa logika mungkin sangat relevan pada pikiran anak-anak. Misalnya, ia menemukan bahwa anak-anak usia kurang dari 11 tahun belum dapat menggunakan kaidah-kaidah logika dalam pikirannya. Piaget juga menemukan bahwa pikiran itu merupakan struktur yang mengintegrasikan (dari unit-unit yang tidak dapat diisolasi), yang perangkat dasarnya dapat dideskripsikan dengan logika. Misalnya, Piaget menemukan bahwa struktur mental remaja ditandai oleh operasi logika tentang diskusi. Piaget bermaksud menemukan sejauh mana hubungan pikiran dan logika. Konsep ini jelas sangat berbeda dengan konsep-konsep tentang inteligensi yang sudah berkembang dalam psikologi.

c. Tahap-tahap perkembangan Kognitif Kognisi Anak Usia Dini

Piaget juga meyakini bahwa pemikiran seseorang anak berkembang melalui serangkaian tahap pemikiran dari masa bayi hingga masa dewasa. Dalam hal ini Piaget membagi tahap perkembangan kognitif manusia menjadi 4 tahap, yaitu: tahap sensoris motoric (sejak lahir sampai usia 2 tahun), tahap pra operasional (usia 2 sampai 7 tahun), tahap konkret operasional (usia 7 sampai 11 tahun), dan tahap operasional formal (usia 11 tahun ke atas). Untuk lebih jelasnya empat tahap perkembangan kognitif menurut Piaget ini dapat dilihat dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1: Tahap Perkembangan Kognitif Piaget



Menurut Piaget, perkembangan dari masing-masing tahap tersebut merupakan hasil perbaikan dari perkembangan tahap sebelumnya. Hal ini berarti bahwa menurut teori tahapan Piaget, setiap individu akan melewati serangkaian perubahan kualitatif yang bersifat invarianinvariant tetap, tidak melompat atau mundur. Perubahan-perubahan kualitatif ini terjadi karena tekanan biologis untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan serta adanya pengorganisasian struktur berpikir. Dari sudut biologis, Piaget melihat adanya system yang mengatur dari dalam sehingga, organisme mempunyai system pencernaan, peredaran darah, system pernapasan dan lain-lain. Hal yang sama juga terjadi pada system kognisi,

di mana adanya system yang mengatur dari dalam yang kemudian dipengaruhi oleh factor-faktor lingkungan.

Untuk menunjukkan struktur kognisi yang mendasari pola-pola tingkah laku yang terorganisasi, Piaget menggunakan istilah skema dan adaptasi. Dengan kedua komponen ini berarti bahwa kognisi merupakan system yang selalu diorganisasi dan diadaptasi, sehingga memungkinkan individu beradaptasi dengan lingkungannya.

Skema (struktur kognitif) dengan kata lain adalah suatu pola sistematis dari tindakan, perilaku, pikiran dan strategi pemecahan masalah yang memberikan suatu kerangka pemikiran dalam menghadapi berbagai tantangan dan jenis situasi. Dalam diri bayi terlihat beberapa pola tingkah laku reflex yang terorganisasi sehubungan dengan pengetahuan mengenai lingkungan. Misalnya gerakan reflex menghisap pada bayi, ada gerakan otot pada pipi dan bibir yang menimbulkan gerakan menghisap. Gerakan ini menunjukkan adanya pola-pola tertentu. Gerakan ini tidak terpengaruh oleh apa yang masuk ke mulut apakah ibu jari, putting susu, ataukah dot. Pola gerakan yang diperoleh sejak lahir inilah yang disebut dengan skema.

Adaptasi (struktur fungsional) adalah sebuah istilah yang digunakan Piaget untuk menunjukkan pentingnya pola hubungan individu dengan lingkungannya dalam proses perkembangan kognitif, Piaget yakin bahwa bayi manusia ketika dilahirkan telah dilengkapi dengan kebutuhan-kebutuhan dan juga kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Adaptasi ini muncul dengan sendirinya ketika bayi tersebut mengadakan interaksi dengan dunia di sekitarnya. Mereka akan belajar menyesuaikan diri dan mengatasinya, sehingga kemampuan mentalnya akan berkembang dengan sendirinya. Menurut Piaget, adaptasi ini terdiri dari dua proses yang saling melengkapi, yaitu: asimilasi dan akomodasi.

Asimilasi. Dari sudut biologi, asimilasi adalah integrasi antara elemen-elemen eksternal terhadap struktur yang sudah lengkap pada organisme. Asimilasi kognitif mencakup perubahan objek eksternal menjadi struktur pengetahuan internal. Proses asimilasi ini didasarkan atas kenyataan bahwa setiap saat manusia selalu mengasimilasikan informasi-informasi yang sampai kepadanya, di mana kemudian informasi-informasi tersebut dikelompokkan ke dalam istilah-istilah yang sebelumnya sudah mereka ketahui. Misalnya, seorang bayi yang menghisap payudara atau botol susu, akan melakukan tindakan yang sama (menghisap) terhadap semua objek baru yang mereka temukan, seperti bola karet atau jempolnya. Perilaku bayi menghisap semua objek ini memperlihatkan proses asimilasi. Gerakan menghisap ibu jari sama artinya dengan gerakan menghisap puting susu ibunya, sebab bayi menginterpretasikan ibu jari dengan struktur kognitif yang sudah ada, yaitu putting susu ibunya.

Akomodasi, adalah menciptakan langkah baru atau memperbarui, atau menggabung-gabungkan istilah lama untuk menghadapi tantangan baru. Akomodasi kognitif berarti mengubah struktur kognitif yang telah dimiliki sebelumnya untuk disesuaikan dengan objek stimulus eksternal. Jadi, kalau pada asimilasi terjadi perubahan pada objeknya, maka pada akomodasi perubahan

terjadi pada subjeknya, sehingga ia dapat menyesuaikan diri dengan objek yang ada di luar dirinya. Struktur kognitif yang sudah ada dalam diri seseorang mengalami perubahan supaya sesuai dengan ransangan-ransangan dari objeknya. Misalnya, bayi melakukan tindakan yang sama terhadap ibu jarinya, yaitu menghisap. Ini berarti bahwa bayi telah mengubah puting susu ibu menjadi ibu jari. Tindakan demikian disebut akomodasi.

Piaget mengemukakan bahwa setiap organisme yang ingin mengadakan penyesuaian (adaptasi) dengan lingkungannya harus mencapai keseimbangan (ekuilibrium), yaitu antara aktivitas individu terhadap lingkungan (asimilasi) dan aktivitas lingkungan terhadap individu (akomodasi). Ini berarti, ketika individu bereaksi terhadap lingkungan, dia menggabungkan stimulus dunia luar dengan struktur yang sudah ada, dan inilah asimilasi. Pada saat yang sama, ketika lingkungan bereaksi terhadap individu, dan individu mengubah supaya sesuai dengan stimulus dunia luar, maka inilah yang disebut akomodasi. Agar terjadi ekuilibriasi antara diri individu dengan lingkungan, maka peristiwa-peristiwa asimilasi dan akomodasi harus terjadi secara terpadu, bersama-sama dan komplementer.

Perkembangan kognitif dapat dikaji dengan menggunakan pendekatan system pemrosesan informasi sebagai alternative terhadap teori kognitif Piaget. Berbeda dengan Piaget, para pakar psikologi pemrosesan informasi tidak menggambarkan perkembangan kognitif dalam tahap-tahap atau serangkaian subtahap tertentu. Sebaliknya, teori pemrosesan informasi lebih menekankan pentingnya proses-proses kognitif atau menganalisis perkembangan ketrampilan kognitif, seperti perhatian, memori, metakognisi dan strategi kognitif.

Cakupan bahasan kita tentang perkembangan kognitif pada masa anak usia dini berfokus pada tahapan pemikiran praoperasional Piaget.

Anak usia dini yang berusia 2 – 7 tahun berada pada tahap perkembangan pemikiran praoperasional Piaget:

Tahap Pemikiran Praoperasional³⁵ Piaget. Sebelum tahap perkembangan pemikiran praoperasional, anak telah melewati tahap pemikiran sensorimotorik Piaget, bayi mengembangkan kemampuan untuk mengorganisasikan dan mengkoordinasikan sensasi dan persepsi dengan gerakan-gerakan dan tindakan fisik. Jenis-jenis perubahan apa yang berlangsung pada tahap praoperasional?

Pada tahap inilah konsep yang stabil dibentuk, penalaran mental muncul, egosentrisme mulai kuat dan kemudian lemah, seperti keyakinan terhadap hal yang magis terbentuk. Pemikiran praoperasional tidak lain dari masa tunggu yang longgar bagi pemikiran operasional konkret, walaupun label praoperasional menekankan bahwa anak pada tahap ini belum berpikir secara operasional. Pemikiran praoperasional ialah awal kemampuan untuk merekonstruksi pada tingkat pemikiran apa yang telah dilakukan di dalam perilaku. Pemikiran praoperasional juga mencakup peralihan penggunaan symbol dari yang primitive

³⁵ Pemikiran praoperasional adalah suatu tahap yang berlangsung dari usia dua atau tiga tahun sampai tujuh atau delapan tahun. John W. Santrock, *Ibid*, h. 228

kepada yang lebih canggih. Pemikiran praoperasional dapat dibagi ke dalam dua subtahap: subtahap fungsi simbolis dan subtahap pemikiran intuitif.

(a) Subtahap Fungsi Simbolis³⁶

Kemampuan untuk berpikir simbolis atau fungsi simbolis, dan kemampuan itu mengembangkan secara cepat dunia mental anak. Anak-anak kecil menggunakan disain coret-coret untuk menggambarkan manusia, rumah, mobil, awan, dan lain-lain. Mungkin karena anak-anak kecil tidak terlalu peduli akan realitas, gambar-gambar mereka penuh khayal dan penuh daya cipta, matahari biru, langit kuning, dan mobil mengambang di awan di dunia simbolis dan imajinatif mereka. Seorang anak berusia 3 setengah tahun menatap ke disain coret-coret yang baru saja ia gambar dan menggambarkannya sebagai burung pelican sedang mencium anjing laut.

Symbolismenya sederhana tetapi kuat, seperti abstraksi yang ditemukan di sebagian seni modern.

Dengan meningkatnya kemampuan intelektual terutama kemampuan berpikir dan melihat hubungan-hubungan, dengan meningkatnya kemampuan untuk menjelajah lingkungan karena bertambah besarnya koordinasi dan pengendalian motoric dan dengan meningkatnya kemampuan untuk bertanya dengan menggunakan kata-kata yang dapat dimengerti orang lain, maka pengertian anak usia dini tentang orang, benda dan situasi meningkat dengan pesat. Peningkatan pengertian ini timbul dari arti-arti baru yang diasosiasikan dengan arti-arti yang dipelajari selama masa bayi³⁷.

Anak-anak mulai memperhatikan hal-hal kecil yang tadinya tidak diperhatikan. Dengan demikian anak-anak tidak lagi mudah bingung kalau menghadapi benda-benda, situasi atau orang-orang yang memiliki unsur-unsur yang sama. Konsepnya menjadi lebih khusus dan lebih berarti bagi dirinya. Lama dan sulitnya proses mental yang harus dihadapi anak-anak dalam perkembangan pengertian ditekankan oleh penelitian Bernstein tentang bagaimana anak-anak mempelajari seks dan kelahiran. Menurut penelitian ini terdapat enam tingkat pengertian berkisar dari usia tiga atau empat tahun sampai anak berusia dua belas atau tiga belas tahun. Selama awal masa kanak-kanak atau anak usia dini pengertiannya terbatas pada sumber lahirnya bayi dan bagaimana bayi dibuat oleh manusia. Pada saat periode akhir masa kanak-kanak selesai, sebagian besar mengerti mengenai pembuahan dan kelahiran.

Anak-anak usia dini mengembangkan banyak konsep yang sama karena adanya pengalaman belajar yang sama. Konsep-konsep lain bersifat individual

³⁶ Subtahap fungsi simbolis ialah subtahap pertama pemikiran praoperasional yang terjadi kira-kira antara usia 2 hingga 4 tahun. Pada subtahap ini, anak-anak mengembangkan kemampuan untuk membayangkan secara mental suatu obyek yang tidak ada.

³⁷ Elizabeth Hurlock, *Developmental Psychology*, diterjemahkan: Istiwidayanti dan Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 123

dan bergantung pada kesempatan belajar anak itu³⁸. Misalnya seorang yang pernah pergi ke Negara-negara lain akan mengembangkan konsep tentang manusia dan pola kehidupan yang berbeda dengan anak yang pengalamannya lebih terbatas.

Penting dimengerti bahwa tidak semua anak mengembangkan konsep ini dan tingkat pengembangannya juga tidak sama. Lagi pula penting disadari bahwa sekalipun terdapat perbedaan dalam konsep yang berkembang dalam tahun-tahun prasekolah, kebanyakan perbedaan akan dapat diatasi pada saat masuk sekolah dan mengalami pengalaman belajar yang sama. Misalnya, anak yang pada masa prasekolah belajar bahwa bayi dibawa oleh burung bangau atau di dalam tas dokter akan memperoleh factor ilmiy tentang masalah keturunan dan kelahiran yang memungkinkannya untuk mengembangkan konsep yang sama dengan konsep teman sebayanya tentang keturunan dan kelahiran, kalau mereka mengikuti pendidikan tentang kesehatan dan seks di sekolah.

(b) Subtahap Pemikiran Intuitif³⁹

Pada subtahap ini, anak-anak mulai menggunakan penalaran primitive dan ingin tahu jawaban atas semua bentuk pertanyaan. Piaget menyebut periode waktu ini "*intuitif*" karena anak-anak berusia muda tampaknya begitu yakin tentang pengetahuan dan pemahaman mereka, tetapi belum begitu sadar bagaimana mereka tahu apa yang mereka ketahui itu. Maksudnya, mereka mengatakan mengetahui sesuatu, tetapi mengetahuinya tanpa menggunakan pemikiran rasional.

Suatu contoh kemampuan penalaran anak-anak kecil ialah kesulitan menaruh benda-benda ke dalam kategori yang tepat. Dihadapkan pada kesimpulan objek acak yang dapat dikelompokkan bersama atas dasar dua atau lebih sifat, anak-anak praoperasional jarang dapat menggunakan sifat ini secara konsisten untuk menyortir objek ke dalam kelompok-kelompok yang tepat. Di dalam kenyataan social, perempuan berusia 4 tahun dapat diberi tugas membagi teman-temannya ke dalam kelompok-kelompok sesuai dengan apakah mereka berteman dan apakah mereka laki-laki atau perempuan. Ia tampaknya tidak mungkin akan tiba pada suatu klasifikasi berikut: laki-laki yang ramah, perempuan yang tidak ramah. Contoh klasifikasi lain ialah pemahaman konsep keagamaan anak praoperasional. Ketika ditanya, "Bisakah kamu beragama Protestan dan menjadi warga Negara Amerika pada waktu yang sama?" pemahaman anak-anak berusia 6 – 7 tahun biasanya menjawab tidak; anak-anak berusia 9 tahun kemungkinan menjawab ya, memahami bahwa objek bias diklasifikasi silang secara serentak.

Kebanyakan contoh-contoh ini menunjukkan karakteristik pemikiran praoperasional yang disebut *centration* pemusatan perhatian terhadap satu

³⁸ Elizabeth, *Ibid*, h. 223

³⁹ Subtahap Pemikiran Intuitif ialah subtahap kedua pemikiran praoperasional yang terjadi kira-kira antara usia 4 dan 7 tahun. Santrock, H. 231

karakteristik yang mengesampingkan semua karakteristik yang lain. *Centration* terbukti paling jelas pada anak-anak kecil yang kekurangan *conservation* satu keyakinan akan keabadian atribut objek atau situasi tertentu terlepas dari perubahan yang bersifat dangkal. Bagi orang dewasa, jelas bahwa sejumlah cairan tertentu tetap sama jumlahnya tanpa memandang bentuk tempatnya. Namun, ini tidak begitu jelas bagi anak-anak kecil; sebaliknya, mereka tertipu oleh tinggi cairan di dalam tempatnya.

Dalam tugas konservasi Piaget yang paling terkenal, seorang anak diberi dua gelas kimia yang mirip, setiap gelas diisi cairan pada tinggi yang sama. Ketika ditanya apakah gelas-gelas itu memiliki jumlah cairan yang sama, anak biasanya menjawab ya. Kemudian cairan dari satu gelas dituangkan ke dalam gelas ketiga yang lebih tinggi dan lebih kurus dan itu sama jumlah dengan jumlah cairan di gelas yang pertama. Anak-anak yang kurang dari usia 7 atau 8 tahun biasanya berkata tidak dan membenarkan jawaban mereka dengan cara membedakan tinggi atau luas gelas. Anak-anak yang lebih tua biasanya menjawab ya dan membenarkan jawaban-jawaban mereka secara tepat. Di dalam teori Piaget, kegagalan dalam tugas konservasi cairan merupakan tanda bahwa anak-anak berada pada tahap praoperasional perkembangan kognitif, sedangkan lulus tes ini merupakan tanda bahwa mereka berada pada tahap operasional konkret. Di dalam pandangan Piaget, anak-anak praoperasional gagal menunjukkan tidak hanya konservasi cairan tetapi juga konservasi jumlah, bahan, panjang, isi dan bidang.

Karakteristik lain anak-anak praoperasional ialah mereka menanyakan serentetan pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan anak-anak yang usia dini tampak kira-kira pada usia 3 tahun, dan pada usia 5 tahun mereka mulai membuat orang-orang dewasa disekitarnya lelah menjawab pertanyaan-pertanyaan "mengapa" mereka. Pertanyaan-pertanyaan mereka memberi petunjuk akan perkembangan mental mereka dan mencerminkan rasa ingin tahu intelektual. Pertanyaan-pertanyaan ini menandai munculnya minat anak-anak akan penalaran dan penggambaran mengapa sesuatu seperti itu. Ini ada beberapa contoh pertanyaan yang ditanyakan oleh anak-anak selama periode bertanya pada usia 4 hingga 6 tahun.

"Apa yang membuatmu besar?"

"Apa yang membuatmu berhenti bertumbuh?"

"Mengapa perempuan harus kawin dulu baru bisa punya anak?"

"Siapa yang jadi ibu ketika semuanya masih bayi?"

"Mengapa daun-daun gugur?"

"Mengapa matahari bersinar?"

II. Konsep Hate Crime

Guru dan orang tua merupakan mitra dalam mendidik anak untuk membentuk perilaku menuju kepada perilaku baik. Guru perlu mengembangkan kreativitas anak didik sebagai upaya pembaharuan proses pembelajaran di sekolah, guru harus memiliki pandangan atau pendapat yang

positif terhadap bagaimana menciptakan situasi dan kondisi belajar yang diharapkan. Karena secara operasionalnya gurulah yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di sekolah. Tugas guru memang sangatlah kompleks disamping sebagai pengajar juga sebagai pendidik, sehingga guru dituntut untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan serta ketrampilan dalam mendidik.

Sedangkan Pendidik adalah orang yang sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan pendidikan semula pendidik mengacu pada seseorang yang memberikan pengetahuan keterampilan atau pengalaman kepada orang lain. Konsep ini mengarah pada pandangan yang menempatkan peserta didik sebagai objek pendidikan. Ini terlihat menonjol pada aliran empirisme dengan konsepnya bahwa pengaruh lingkungan eksternal khususnya pendidikan merupakan satu-satunya pembentuk dan penentu perkembangan hidup manusia. Karena ia adalah faktor dominan dalam mencapai tujuan⁴⁰.

Sejalan keilmuan pendidik muncul konsep bahwa mendidik bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan dari orang yang sudah tahu kepada orang yang belum tahu tetapi proses membantu seseorang untuk membentuk pengetahuannya sendiri.⁴¹

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan, serta tidak dapat dipisahkandari kehidupan. Maju mundurnya suatu bangsa banyak ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan bangsa, mengingat sangat pentingnya bagi kehidupan, maka pendidikan harus dilaksanakan sebaik baiknya sehingga memperoleh hasil yang diharapkan. Untuk melaksanakan pendidikan harus dimulai dengan pengadaan tenaga pendidikan sampai pada usaha mutu tindakan.

Kemampuan guru sebagai tenaga pendidikan baik secara personal, sosial maupun professional harus benar-benar dipikirkan karena pada dasarnya guru sebagai tenaga kependidikan merupakan tenaga lapangan yang langsung melaksanakan kependidikan dan sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan, untuk itu ilmu pendidikan memegang peranan penting dan merupakan ilmu yang mempersiapkan tenaga kependidikan yang profesional, sebab kemampuan profesional bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar merupakan syarat utama. Ilmu pendidikan merupakan salah satu bidang pengajaran yang harus ditempuh para calon pendidik, dalam rangka mempersiapkan tenaga guru dan tenaga ahli kependidikan lain yang profesional. Seseorang memerlukan pengetahuan tentang ilmu pendidikan secara general. Selain itu tenaga pengajar yang baik, dalam tenaga yang profesional yang mampu mengajar dengan professional, yang mampu

⁴⁰Baharuddin, , *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Cet. 1; (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2009). hlm. 52

⁴¹Abdul Rahman Assegaf., *Pendidikan Islam Integratif*, Cet. I; (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005). hlm. 142-144.

mengajar dengan hati, dan sesuai dengan etika kependidikan dan selalu ingin mengembangkan keahlian dibidangnya dibidang keguruan⁴².

Sedangkan orang tua adalah merupakan pendidik utama, karena pengaruh mereka amat mendasar dalam perkembangan perilaku anak, dan paling Banyak melakukan kontak langsung dengan anaknya. Orang tua atau keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama sehingga wajarlah pendidikan dimulai dari keluarga. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang pertama bagi seorang anak sebelum berkenalan dengan lingkungan luar atau dunia disekitarnya⁴³.

Pengalaman pergaulan, komunikasi dalam keluarga akan memberikan pengaruh besar bagi perkembangan perilaku sosial atau kreativitas di masa depan. Jika komunikasi antara guru dengan anak didiknya menggunakan kata-kata *hate crime*, atau komunikasi orang tua dengan anaknya menggunakan kata-kata *hate crime*, maka anak didiknya cenderung menggunakan kata-kata *hate crime* kepada orang lain⁴⁴.

Selama hidup, manusia tidak pernah statis, sejak lahir sampai meninggal manusia selalu mengalami perubahan. Perubahan yang di alami manusia merupakan integrasi dari berbagai perubahan struktur dan fungsi, karena itu perubahan ini tergantung pada hal-hal yang di alami sebelumnya, dan mempengaruhi hal-hal yang terjadi sesudahnya. Secara umum perubahan-perubahan yang terjadi pada diri manusia meliputi empat tipe⁴⁵, yaitu;

1. Perubahan ukuran yang meliputi perubahan fisik seperti bertambah tinggi, berat, besarnya organ-organ dan sebagainya. Anak usia 4-5 tahun merupakan sosok individu yang sedang berada dalam proses perkembangan. Masa balita adalah masa emas atau juga disebut *golden age* dalam rentang perkembangan seorang individu. Pada masa ini anak mengalami tumbuh kembang yang luar biasa, baik dari segi fisik, motorik, emosi, kognitif maupun psikososial. Selain itu ditambah pula dengan kesenangannya dalam bereksplorasi dan seperti tak mengenal rasa takut, maka segala gerakan yang diajarkan pada anak akan dianggap sebagai satu permainan yang menyenangkan. Perkembangan anak berlangsung dalam proses holistik atau menyeluruh. Karena itu pemberian stimulasinya pun perlu berlangsung dalam kegiatan yang holistic.

⁴²*Ibid.*,

⁴³Suzie Sugijokanto. *Panduan Praktis Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Elex Media, 2012), hlm.

19.

⁴⁴*Ibid.*,

⁴⁵Elizabeth B. Hurlock., *Child Development., Sixth Edition*. Alih Bahasa Med Meitasari dan Muslich Zarkasih. (Jakarta: Erlangga. 2005). hlm. 95

2. Perubahan proporsi, dapat diamati dari perbandingan antara ukuran-ukuran tubuh manusia yang mengalami perubahan. Mengamati perkembangan fisik motorik seorang anak adalah hal yang sangat menarik. Mulai dari saat bayi yang tampak tidak berbahaya, begitu kecil dan hanya bisa tertantang dan menangis, kemudian ia mulai tumbuh dan berkembang. Tumbuhnya semakin besar, ia mulai dapat miringkan badannya, tengkurap, duduk dan merangkak. Bayi itu kemudian berubah menjadi anak kecil yang lucu, yang dapat berdiri, berjalan, bahkan akhirnya ia dapat melompat dan berlari. Tampak bahwa perkembangan tubuh dan ketrampilan gerakannya meningkat dengan cepat sesuai dengan perkembangan usia.
3. Hilangnya sifat-sifat atau keadaan-keadaan tertentu. Misalnya hilangnya rambut dan gigi pada bayi, hilangnya sifat kekanak-kanakan. Pada perkembangan seseorang manusia, perkembangan fisik motorik memegang peran yang sama pentingnya dengan perkembangan kognisi, perilaku sosial, dan kepribadian. Sejalan dengan perkembangannya fisik motorik seseorang anak, mereka akan menjadi lebih mandiri. Mereka tidak lagi membutuhkan bantuan orangtuanya, untuk menuju suatu tempat atau mengambil barang yang diinginkan. Pengertian perkembangan menunjukkan pada perubahan ke arah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat diulang kembali⁴⁶.
Menurut Werner dalam Hurlock, perkembangan menunjukkan pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali.
4. Munculnya sifat-sifat atau keadaan baru, misalnya munculnya karakteristik-karakteristik seksual, standar-standar moral, dan

sebagainya. Di dalam situasi perkembangan, keadaan fisik motorik seorang anak memang sangat menjadi perhatian dan menjadi suatu pembahasan, sebab proses tumbuh kembangnya anak akan mempengaruhi kehidupan mereka pada masa mendatang. Dalam kaitannya dengan kecerdasan motorik anak, tentu saja dipengaruhi oleh aspek perkembangan yang lainnya, terutama berkaitan dengan fisik dan intelektual anak. Demikianpun dalam kaitan dengan kecerdasan motorik anak, bagaimana proses perkembangan motorik anak pada usia *Midlle age* dan stimulasi apa saja yang bisa diberikan untuk mengoptimalkan perkembangan motorik anak⁴⁷.

⁴⁶Ibid., hlm. 79

⁴⁷Ibid., hlm. 70

Lingkungan sekarang ini banyak sekali kita temukan kasus-kasus *hate crime* yang terjadi, baik itu dikalangan anak sekolah, guru dan masyarakat dilingkungan tempat tumbuh dan berkembang anak maupun di sosial media. Ekstrimnya lagi masih ada oknum guru yang melakukan *hate crime* anak didiknya, orang tua dan keluarga sendiri yang meng-*hate crime* keluarganya, yang mengakibatkan perkembangan anak didiknya mengalami hambatan perkembangan moral, sosial, komunikasi, dan pendidikan untuk masa depannya. *Hate crime* yang artinya penggertak, mengatai orang lain bodoh, membencinya, menganggap orang lain tidak tahu apa-apa, orang yang mengganggu orang yang lemah atau gangguan "ancaman", perilaku tidak sopan dari seseorang yang menganggap dirinya lebih kuat. *Hatters* adalah pelaku, *hate crime* sifatnya, *victim* adalah korbannya⁴⁸.

Hate crime sebagai salah satu bentuk tindakan agresif merupakan permasalahan yang sudah mendunia, salah satunya di Maluku atau di Kota Ambon. Perilaku *hate crime* sangat rentan terjadi pada masa remaja. Menurut konteksnya perilaku *hate crime* dapat terjadi di berbagai tempat, mulai dari lingkungan pendidikan atau sekolah, tempat kerja, rumah, lingkungan tentangga, tempat bermain, di mobil atau angkot. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi lengakap di lapangan tahun 2017 diperoleh data bahwa *hate crime* merupakan bentuk kekerasan yang umumnya terjadi dalam lingkungan sosial, di mana siswa atau anak didik adalah pelaku *hate crime* dan korban *hate crime*. Hal ini mungkin saja terjadi karena perilaku *hate crime* sering kali dianggap sepele. Selain itu, perilaku *hate crime* ini tidak dapat intervensi dalam penanganannya. Seperti mediasi secara efektif mengurangi konflik diantara anak-anak yang menjadi korban *hate crime*.

Perilaku merusak atau aksi kekerasan di sekolah sudah menjadi persoalan yang serius. Di Indonesia kejadian *hate crime* muncul ketika golongan lain membenci golongan Ahmadiyah, kelompok masyarakat Yogyakarta tidak senang dengan kelompok masyarakat Papua yang berada di Yogyakarta, di Ambon Anak-anak banyak belajar dari lingkungan yang sering mudah mencotuh dan mengimitasi apapun yang dilihat dan sangat menarik perhatian.

Kasus *hate crime* terjadi di lingkungan sekolah dan kasus ini belum banyak atau bahkan cenderung dibiarkan oleh orangtua dan pihak sekolah terhadap *hate crime*, pelaku/*hatter* dan korban/*victim* dan pihak sekolah, bahkan dari pemerintah. Hal ini perlu dibahas dan diketahui lebih lanjut, karena kita ada dalam lingkaran pendidikan yang akan menemukan banyak masalah dari anak didik kita Guru dan orang tua merupakan mitra dalam mendidik anak untuk membentuk perilaku menuju kepada perilaku baik.

⁴⁸E. Andreou. , *Bully/Victim Problems and Their Association with Psychological Constructs in 8-to 12-year old Greek Schoolchildren, Aggressive Behavior*. (New York: Guilford, 2003), hlm. 49.

Guru perlu mengembangkan kreativitas anak didik sebagai upaya pembaharuan proses pembelajaran di sekolah,

guru harus memiliki pandangan atau pendapat yang positif terhadap bagaimana menciptakan situasi dan kondisi belajar yang diharapkan. Karena secara operasionalnya gurulah yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di sekolah. Tugas guru memang sangatlah kompleks disamping sebagai pengajar juga sebagai pendidik, sehingga guru dituntut untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan serta ketrampilan dalam mendidik.

Sedangkan Pendidik adalah orang yang sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan pendidikan. Semula pendidik mengacu pada seseorang yang memberikan pengetahuan keterampilan atau pengalaman kepada orang lain. Konsep ini mengarah pada pandangan yang menempatkan peserta didik sebagai objek pendidikan. Ini terlihat menonjol pada aliran empirisme dengan konsepnya bahwa pengaruh lingkungan eksternal khususnya pendidikan merupakan satu-satunya pembentuk dan penentu perkembangan hidup manusia. Karena ia adalah faktor dominan dalam mencapai tujuan⁴⁹.

Sejalan keilmuan pendidik muncul konsep bahwa mendidik bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan dari orang yang sudah tahu kepada orang yang belum tahu tetapi proses membantu seseorang untuk membentuk pengetahuannya sendiri.⁵⁰

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan, serta tidak dapat dipisahkandari kehidupan. Maju mundurnya suatu bangsa banyak ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan bangsa, mengingat sangat pentingnya bagi kehidupan, maka pendidikan harus dilaksanakan sebaik baiknya sehingga memperoleh hasil yang diharapkan. Untuk melaksanakan pendidikan harus dimulai dengan pengadaan tenaga pendidikan sampai pada usaha mutu tindakan.

Kemampuan guru sebagai tenaga pendidikan baik secara personal, sosial maupun professional harus benar-benar dipikirkan karena pada dasarnya guru sebagai tenaga kependidikan merupakan tenaga lapangan yang langsung melaksanakan kependidikan dan sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan untuk itu ilmu pendidikan memegang peranan penting dan merupakan ilmu yang mempersiapkan tenaga kependidikan yang professional, sebab kemampuan profesional bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar merupakan syarat utama. Ilmu pendidikan merupakan salah satu bidang pengajaran yang harus ditempuh para calon pendidik, dalam rangka mempersiapkan tenaga guru dan tenaga ahli kependidikan lain yang professional. Seseorang memerlukan pengetahuan tentang ilmu pendidikan secara general. Selain itu tenaga pengajar yang baik, dalam tenaga yang professional yang mampu mengajar dengan professional, yang mampu mengajar dengan hati, dan sesuai dengan etik.

⁴⁹Baharuddin. , *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Cet. 1; (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2009). hlm. 72

⁵⁰Abdul Rahman Assegaf., *Pendidikan Islam Integratif*, Cet. I; (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005) hlm. 165

kependidikan dan selalu ingin mengembangkan keahlian dibidangnya dibidang keguruan⁵¹.

Sedangkan orang tua adalah merupakan pendidik utama, karena pengaruh mereka amat mendasar dalam perkembangan perilaku anak, dan paling Banyak melakukan kontak langsung dengan anaknya.

Orang tua atau keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama sehingga wajarlah pendidikan dimulai dari keluarga. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang pertama bagi seorang anak sebelum berkenalan dengan lingkungan luar atau dunia disekitarnya⁵². Pengalaman pergaulan, komunikasi dalam keluarga akan memberikan pengaruh besar bagi perkembangan perilaku sosial atau kreativitas di masa depan. Jika komunikasi antara guru dengan anak didiknya menggunakan kata-kata *hate crime*, atau komunikasi orang tua dengan anaknya menggunakan kata-kata *hate crime*, maka anak didiknya cenderung menggunakan kata-kata *hate crime* kepada orang lain⁵³.

Di dalam situasi perkembangan, keadaan fisik motorik seorang anak memang sangat menjadi perhatian dan menjadi suatu pembahasan, sebab proses tumbuh kembangnya anak akan mempengaruhi kehidupan mereka pada masa mendatang. Dalam kaitannya dengan kecerdasan motorik anak, tentu saja dipengaruhi oleh aspek perkembangan yang lainnya, terutama berkaitan dengan fisik dan intelektual anak. Demikianpun dalam kaitan dengan kecerdasan motorik anak, bagaimana proses perkembangan motorik anak pada usia *Midlde age* dan stimulasi apa saja yang bisa diberikan untuk mengoptimalkan perkembangan motorik anak⁵⁴.

E. Landasan Teoritis

I. Teori Kekerasan Kognitif

Kognitif merupakan aspek penting dalam dunia pendidikan, sama halnya dengan sejumlah aspek perkembangan lainnya, kemampuan kognitif anak juga mengalami perkembangan tahap demi tahap menuju kesempurnaannya. Secara sederhana kemampuan kognitif dapat dipahami sebagai kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks serta kemampuan melakukan penalaran dan pemecahan masalah. Dengan berkembangnya kemampuan kognitif ini akan memudahkan anak menguasai pengetahuan umum yang lebih luas, sehingga anak mampu menjalankan fungsinya dengan wajar dalam interaksinya dengan masyarakat dan lingkungan sehari-hari.

⁵¹*Ibid.*,

⁵²Suzie Sugijokanto. *Panduan Praktis Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Elex Media, 2012), hlm.

30.

⁵³*Ibid.*,

⁵⁴*Ibid.*, hlm. 67

Dengan demikian dapat dipahami bahwa perkembangan kognitif⁵⁵ atau perkembangan pemikiran adalah istilah yang digunakan oleh ahli psikologi untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan, dan pengelolaan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan, atau semua proses psikologi yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai, dan memikirkan lingkungannya.

Dalam masa anak-anak awal atau dikenal dengan istilah anak usia dini, pemimpin adalah anak yang lebih besar, lebih cerdas dan sedikit lebih tua.

Grend theory yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori-teori kognitif Piaget yaitu anak usia dini 4 – 8 tahun tahap perkembangan berpikirnya berada pada tahap praoperasional.

Psikolog Swiss terkenal, Jean Piaget, menekankan bahwa remaja secara aktif mengkonstruksikan dunia kognitif mereka sendiri, informasi tidak hanya dicurahkan ke dalam pikiran mereka dari lingkungan. Piaget menekankan bahwa anak usia dini menyesuaikan pikiran mereka dengan memasukan gagasan-gagasan baru, karena tambahan informasi akan mengembangkan pemahaman⁵⁶ Piaget juga percaya bahwa manusia melewati empat tahapan dalam memahami dunia. Setiap tahapan berhubungan dengan umur tertentu dan terdiri dari cara berpikir yang berbeda. Cara yang berbeda dalam memahami dunialah yang membuat satu tahap lebih maju dari pada tahap yang lain. Mengetahui lebih banyak informasi tidaklah membuat berpikir anak lebih maju, karena kognisi anak berbeda secara kualitatif dalam tahap yang satu dibandingkan dengan tahap yang lain.

Piaget membagi tahap berpikir menjadi empat tahap yaitu: 1). Tahap sensorimotorik, yang berlangsung dari lahir sampai kira-kira usia 2 tahun, anak mengkonstruksi pemahaman mengenai dunia dengan mengkoordinasikan pengalaman sensoris (seperti melihat dan mendengar) dengan tindakan fisik motorik. 2). Tahap praoperasional yang berlangsung dari kira-kira usia 2 – 7 tahun, anak mulai mereprestasikan dunia dengan kata-kata, citra dan gambar-gambar. Pikiran simbolik sudah lebih dari sekedar hubungan sederhana antara informasi sensoris dan aktivitas fisik. 3). Tahap operasional konkret yang berlangsung dari kira-kira usia 7 sampai 11 tahun, anak dapat melakukan operasi dan penalaran logis, menggantikan pemikiran intuitif, sepanjang penalaran dapat diaplikasikan pada contoh khusus atau konkret. 4). Tahap operasional formal yang terjadi antara usia 11 dan 15 tahun, individu bergerak melebihi dunia pengalaman yang aktual dan konkret, dan berpikir lebih abstrak serta logis.

⁵⁵ Perkembangan kognitif adalah istilah umum yang mencakup segenap bentuk pengertian termasuk di dalamnya mengamati, melihat, memperhatikan, memberikan, menyanyi, membayangkan, memperkirakan, dan mencakup semua mode pemahaman, yakni persepsi, imajinasi, penangkapan makna, penilaian, dan penalaran.

⁵⁶ David Elkind, *Six Psychological Studies Jean Piaget*, Ed. Revisi (London: University of London Press, 2008), h. 69

Dalam kamus psikologi karya Drever, dijelaskan bahwa kognisi adalah istilah umum yang mencakup segenap mode pemahaman, yakni persepsi, imajinasi, penangkapan makna, penilaian dan penalaran⁵⁷. Ada juga penjelasan lain bahwa kognisi adalah konsep umum yang mencakup semua bentuk pengenalan, termasuk di dalamnya mengamati, melihat, memperhatikan, memberikan, menyangka, membayangkan, memperkirakan, menduga, dan menilai. Secara tradisional, kognisi ini dipertentangkan dengan konasi (kemauan) dan dengan afeksi (perasaan).

Sejumlah ahli psikologi juga menggunakan istilah *thinking* atau pikiran ini untuk menunjuk pengertian yang sama dengan *cognition* (kognisi), yang mencakup berbagai aktivitas mental, seperti penalaran, pemecahan masalah, pembentukan konsep-konsep, dan sebagainya. Psikolog Swiss terkenal, Jean Piaget, menekankan bahwa remaja secara aktif mengkonstruksikan dunia kognitif mereka sendiri, informasi tidak hanya dicurahkan ke dalam pikiran mereka dari lingkungan.

Piaget menekankan bahwa anak usia dini menyesuaikan pikiran mereka dengan memasukan gagasan-gagasan baru, karena tambahan informasi akan mengembangkan pemahaman⁵⁸. Piaget juga percaya bahwa manusia melewati empat tahapan dalam memahami dunia. Setiap tahapan berhubungan dengan umur tertentu dan terdiri dari cara berpikir yang berbeda. Cara yang berbeda dalam memahami dunialah yang membuat satu tahap lebih maju dari pada tahap yang lain. Mengetahui lebih banyak informasi tidaklah membuat berpikir anak lebih maju, karena kognisi anak berbeda secara kualitatif dalam tahap yang satu dibandingkan dengan tahap yang lain.

Piaget membagi tahap berpikir menjadi empat tahap yaitu⁵⁹ : 1). Tahap sensorimotorik, yang berlangsung dari lahir sampai kira-kira usia 2 tahun, anak mengkonstruksi pemahaman mengenai dunia dengan mengkoordinasikan pengalaman sensoris (seperti melihat dan mendengar) dengan tindakan fisik, motorik. 2). Tahap praoperasional yang berlangsung dari kira-kira usia 2 – 7 tahun, anak mulai mereprestasikan dunia dengan kata-kata, citra dan gambar-gambar. Pikiran simbolik sudah lebih dari sekedar hubungan sederhana antara informasi sensoris dan aktivitas sik. 3). Tahap operasional konkret yang berlangsung dari kira-kira usia 7 sampai 11 tahun, anak dapat melakukan operasi dan penalaran logis, menggantikan pemikiran intuitif, sepanjang penalaran dapat diaplikasikan pada contoh khusus atau konkret. 4). Tahap operasional formal yang terjadi antara usia 11 dan 15 tahun, individu bergerak melebihi dunia pengalaman yang aktual dan konkret, dan berpikir lebih abstrak serta logis.

Dalam kamus psikologi karya Drever, dijelaskan bahwa kognisi adalah istilah umum yang mencakup segenap mode pemahaman, yakni persepsi,

⁵⁷Drever, Kamus Psikologi, (Yogyakarta: UGM Press, 2008), h. 245

⁵⁸ David Elkind, 2008. *Ibid.*, h. 69

⁵⁹ Desmita. 2009. *Ibid.*, h. 100

imajinasi, penangkapan makna, penilaian dan penalaran⁶⁰. Ada juga penjelasan lain bahwa kognisi adalah konsep umum yang mencakup semua bentuk pengenalan, termasuk di dalamnya mengamati, melihat, memperhatikan, memberikan, menyangka, membayangkan, memperkirakan, menduga, dan menilai. Secara tradisional, kognisi ini dipertentangkan dengan konasi (kemauan) dan dengan afeksi (perasaan).

Sejumlah ahli psikologi juga menggunakan istilah *thinking* atau pikiran ini untuk menunjuk pengertian yang sama dengan *cognition* (kognisi), yang mencakup berbagai aktivitas mental, seperti penalaran, pemecahan masalah, pembentukan konsep-konsep, dan sebagainya.

1. Aspek-aspek perkembangan anak

Masa perkembangan anak meliputi lima periode sebagai berikut:

- (1) Periode pra natal (sejak konsepsi sampai kelahiran) sebelum kelahiran perkembangan langsung dengan sangat cepat, khususnya dalam perkembangan fisiologis dan meliputi perkembangan seluruh struktur tubuh.
- (2) Periode infasi (sejak lahir sampai 10-40 hari) periode bayi yang baru dilahirkan disebut newborn atau newnatus. Dalam periode ini bayi secara menyeluruh harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang benar-benar baru di luar tubuh ibunya. Pada periode ini untuk sementara pertumbuhan tidak bertambah
- (3) Masa bayi (sejak usia 2 minggu – 2 tahun) pada awalnya bayi benar-benar tidak berdaya. Sedikit demi sedikit ia belajar untuk mengendalikan otot-ototnya, sehingga dengan demikian ia dapat bergerak sendiri, perubahan ini disertai dengan meningkatnya penolakan untuk memperlakukan seperti bayi dan keinginan yang makin meningkat untuk tidak bergantung pada orang lain.
- (4) Masa anak-anak (sejak usia 2 tahun – masa remaja), periode ini biasanya dibagi menjadi dua bagian yaitu:
 - (a) Masa kanak-kanak awal (sejak usia 2 tahun – 6 tahun), periode ini merupakan masa pra sekolah atau masa kehidupan berkelompok. Anak pada masa ini berusaha untuk menguasai lingkungannya dan mulai belajar untuk mengadakan penyesuaian sosial.
 - (b) Masa kanak-kanak akhir (sejak usia 6 – 13 tahun untuk anak perempuan dan 14 tahun anak laki-laki). Dalam periode ini terjadi kematangan seksual dan anak mulai memasuki masa remaja.
- (5) Masa pubertas (sejak usia 11 tahun – 16 tahun). Masa ini merupakan masa-masa yang tumpang tindih, 2 tahun tumpang tindih dengan awal masa remaja- masa puber ini berkisar usia 11 – 15 tahun pada anak perempuan.

⁶⁰Drever, Kamus Psikologi, 2008 (Yogyakarta: UGM Press), h. 245

perempuan dan 11 – 16 tahun pada anak laki-laki. Pada masa ini tubuh anak mulai mengalami perubahan menjadi tubuh orang dewasa. Perkembangan anak merupakan hasil proses pematangan (perwujudan potensi yang bersifat *herediter*) dan hasil proses belajar (perkembangan sebagai hasil usaha dan latihan)⁶¹.

Kognitif merupakan kemampuan internal yang terorganisasi yang dapat membantu anak didik dalam proses belajar, proses berpikir, memecahkan masalah dan mengambil Keputusan⁶². Kapabilitas yang mengatur cara bagaimana anak didik mengelola belajarnya, ketika mengingat-ingat, dan berpikir, ia juga merupakan proses pengendali atau pengatur pelaksana tindakan. Kognitif mempengaruhi perhatian anak didik terhadap stimulus-stimulus, skema penyusunan sandi yang dilakukan didik, dan tumpukan “tumpukan” informasi yang disimpan dalam ingatan. Kapasitas ini juga mempengaruhi kognisi anak didik dalam mencari dan menemukan kembali hal-hal yang disimpan dan dalam mengorganisasi respon. Gagne menyatakan bahwa kerja kognisi itu serupa dengan perilaku pengelolaan diri. Skinner dan perilaku matemagenik dari Rothkopf.⁶³

Gagne dan Briggs dalam Santrock menyatakan suatu contoh kerja kognisi ialah proses inferensi atau induksi. Pengalaman dengan obyek-obyek, dan disitu seseorang berusaha memperoleh penjelasan mengenai suatu gejala tertentu menghasilkan induksi. sebagai contoh, setelah mengamati gaya sebatang besi berani terhadap paku, siswa mungkin mengamati adanya gaya tarik ini terhadap benda-benda lain, seperti serbuk besi. Bila pengamatan ini menimbulkan inferensi tentang “gaya magnet”, maka anak didik tersebut telah melakukan suatu strategi yang disebut induksi, manakala diaplikasikan strategi ini menjadi kapabilitas baru yang siap digunakan sebagai strategi untuk menghadapi situasi-situasi lainnya.⁶⁴

Strategi kognitif lahir berdasarkan paradigma konteks, teori meta kognitif. Menurut von Glasersfeld pengertian konstruktif kognitif muncul pada abad ini dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarkan oleh Jean Piaget. Namun, kita telusuri lebih jauh, gagasan pokok konstruktivisme sebenarnya sudah dimulai oleh Giambattista Vico, seorang epistemology dari Italia. dialah cikal bakal konstruktivisme. Pada tahun 1710, vico telah mengungkapkan “ Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari pencipta ” dalam buku *De Antiquissima Italurum Sapientia*. Dia menjelaskan bahwa tuhan yang tau tentang seluk beluk alam semesta, karena Dia yang membuatnya dan dari apa ia buat. sementara itu manusia dapat mengetahui

⁶¹ John W. Santrock. *Live Span Development* (Dalas: University of Texas Press, 1995).,h. 91

⁶² *Ibid.*, h. 95

⁶³ *Ibid.*, h. 98

⁶⁴ H. Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi* (Jakarta: GP Press Group, 2012), h. 8

sesuatu yang telah dikonstruksinya von Glasersfeld. vico menyebutkan bahwa pengetahuan selalu menunjukkan kepada struktur konsep yang dibentuk dan pengetahuan tidak lepas dari orang (obyek) yang tahu⁶⁵. Sebagaimana yang telah saya utarakan di atas bahwa konstruktivisme dikembangkan luas oleh Jean Piaget, ia dikenal seseorang psikolog, pada akhirnya lebih tertarik pada filsafat konstruktivisme dalam proses belajar. Ia menjelaskan tentang seseorang dalam teori perkembangan intelektual⁶⁶.

Abad ke-18, Jean Jacques Rousseau, seorang filsuf dari Perancis, melakukan banyak hal untuk menghidupkan keyakinan bahwa anak tidaklah sama seperti orang dewasa. Rousseau menegaskan bahwa memperlakukan anak seperti orang dewasa mini sebenarnya berbahaya. Menurutnya sampai usia sekitar 12 tahun, anak seharusnya diberi kesempatan untuk mendapat pengalaman mengenai dunia secara alamiah, tanpa dikekang oleh aturan kaku dan bebas dari pembatasan oleh orang dewasa⁶⁷.

Pendapat seperti Aristoteles dan Plato, Rousseau percaya bahwa perkembangan pada masa anak dan remaja terjadi dalam serangkaian tahap. Ada empat tahap perkembangan, Akan tetapi pendapat Aristoteles berbeda dengan J.J Rousseau (filsuf Perancis) yang hidup hampir 20 abad kemudian, menyatakan bahwa yang terpenting dalam perkembangan jiwa manusia adalah perkembangan perasaannya. Dan perkembangan individu merupakan ringkasan perkembangan makhluk. Empat tahapan perkembangan menurut Rousseau adalah:

1. Umur 0-4 atau 5 tahun masa kanak-kanak. Tahap ini didominasi oleh perasaan senang (*pleasure*) dan tidak senang (*pain*).
2. Umur 5-12 tahun masa bandel. Tahap ini mencerminkan era manusia liar, perasan-perasaan ingin main-main, lari-lari, loncat-loncat dan sebagainya yang pada pokoknya untuk melatih ketajaman indera dan ketrampilan anggota-anggota tubuh.
3. Umur 12-15 tahun bangkitnya akal/*ratio*, nalar/*reason* dan kesadaran diri/*self consciousness*. Dalam masa ini terdapat energi dan kekuatan fisik yang luar biasa secara tumbuh keinginan tahu dan keinginan coba-coba.
4. Umur 15-20 tahun. Dinamakan masa kesempurnaan remaja/*adolescence proper* dan merupakan puncak perkembangan emosi. Dalam tahap ini terjadi perubahan dari kecenderungan memperhatikan kepentingan orang lain dan kecenderungan memperhatikan harga diri⁶⁸.

Pandangan G. Stanley Hall. Pandangan Hall sangat dipengaruhi oleh Charles Darwin, ahli teori evolusi yang terkenal. Dimensi biologis dan ilmiah dari pandangan Darwin diterapkan oleh Hall ke dalam penelitiannya tentang remaja. Hall percaya bahwa semua perkembangan dikendalikan oleh faktor fisiologis yang ditentukan secara genetik, dan faktor lingkungan kecil peranannya dalam

⁶⁵ *Ibid*, h. 16.

⁶⁶ Partini, S. Psikologi Perkembangan, 2006 (Yogyakarta: IKIP Yogyakarta) h. 96.

⁶⁷ Rita L. Atkinson, *Introduction...*, h. 13

⁶⁸ *Ibid*, h. 14

perkembangan terutama pada masa bayi dan anak. Akan tetapi Hall mengakui bahwa lingkungan berperan lebih besar dalam perubahan perkembangan pada masa remaja ketimbang diwaktu sebelumnya. Jadi, dalam kaitan dengan remaja, Hall percaya bahwa hereditas berinteraksi dengan pengaruh lingkungan untuk menentukan perkembangan individu.

Menurut Wadsworth teori perkembangan intelektual Piaget dipengaruhi oleh keahliannya dalam bidang biologi. Titik sentral teori Jean Piaget adalah perkembangan pikiran secara alami dari lahir sampai dewasa, menurut Piaget untuk memahami teori ini kita harus paham tentang asumsi-asumsi biologi maupun implikasi asumsi-asumsi tersebut dalam mengartikan pengetahuan⁶⁹. Tujuan teori ini adalah menjelaskan mekanisme dan proses dengannya bayi dan kemudian anak berkembang menjadi individu yang dapat bernalar dan berpikir menggunakan hipotesa. Asumsi dasar yang melandasi deskripsi demikian ialah pengertian Piaget mengenai perkembangan intelek dan konsepnya tentang hakikat kecerdasan.

Kecerdasan juga membentuk struktur kognitif yang di perlukan dalam mengadakan penyesuaian dengan lingkungan⁷⁰. Misalnya, anak-anak yang masih kecil sering mengatakan bahwa dua jajaran benda tidak sama banyaknya jika jajaran yang satu lebih panjang ketimbang lainnya. Untuk memperoleh pemahaman yang benar mengenai hakikat situasi (banyak barang tidak bergantung pada pengaturan ruangnya) perlu di lakukan rekonstruksi pada pemikiran anak⁷¹. Anak harus meninggalkan ketergantungannya pada pengisyarat konsteltual, seperti panjangnya jajaran, sebagai petunjuk bagi kesamaan jumlah. Hasilnya ialah pembentukan oleh anak struktur internal yang baru tentang hitungan banyaknya objek. Paradigma konstruktivisme oleh Jean Piaget melandasi timbulnya strategi kognitif, disebut teori meta cognition. Meta cognition merupakan keterampilan yang di miliki oleh siswa-siswa dalam mengatur dan mengontrol proses berpikirnya. Menurut Presseisen meta cognition meliputi empat jenis keterampilan, yaitu:

- 1). Keterampilan Pemecahan Masalah
- 2). Keterampilan individu dalam menggunakan proses berpikirnya untuk memecahkan masalah melalui pengumpulan fakta-fakta, analisis informasi, menyusun berbagai alternatif pemecahan, dan memilih pemecahan masalah yang paling efektif.
- 3). Keterampilan Pengambilan Keputusan
- 4). Keterampilan individu dalam menggunakan proses berpikirnya untuk memilih suatu keputusan yang terbaik, dari beberapa pilihan yang ada melalui pengumpulan informasi, perbandingan

⁶⁹ *Ibid.*, h. 100

⁷⁰ *Ibid.*, H. 101

⁷¹ Monks, FJ., Knoer, *Psikologi Perkembangan Pengantar ke dalam Berbagai bagiannya*. 1999. Cetakan Ke-Duabelas. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Prees), h. 35.

kebaikan dan kekurangan dari setiap alternatif, analisis informasi, dan pengambilan keputusan yang terbaik berdasarkan alasan-alasan yang rasional.

- (1). Keterampilan Berpikir Kritis
- (2). Keterampilan individu dalam menggunakan proses berpikirnya untuk menganalisa argumen dan memberikan interpretasi berdasarkan persepsi yang benar dan rasional, analisis asumsi bias dari argumentasi, dan interpretasi logis.
- (3). Keterampilan Berpikir Kreatif⁷²

Keterampilan individu dalam menggunakan proses berpikirnya untuk menghasilkan gagasan yang baru, konstruktif berdasarkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang rasional maupun persepsi, dan intuisi individu.

Keterampilan-keterampilan di atas ini saling terkait antara satu dengan yang lainnya, dan sukar untuk membedakan, karena keterampilan-keterampilan tersebut terintegrasi. Kadang-kadang pada saat yang bersamaan tatkala seorang menggunakan strategi kognitifnya untuk memecahkan masalah, maka dia menggunakan keterampilan untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan berpikir kritis, dan berpikir kreatif.

Perkembangan ide dan konsep ini berlangsung melalui proses penjalinan hubungan antara bagian-bagian informasi yang tersimpan di dalam diri seseorang yang berupa pengertian-pengertian. Berpikir adalah suatu kegiatan mental yang melibatkan kerja otak. Walaupun tidak bisa dipisahkan dari aktivitas kerja otak, pikiran manusia lebih dari sekedar kerja organ tubuh yang disebut otak. Kegiatan berpikir juga melibatkan seluruh pribadi manusia dan juga melibatkan perasaan dan kehendak manusia.

Berpikir merupakan suatu aktivitas akal dan rohani yang berlaku pada seseorang akibat adanya kecenderungan ingin mengetahui dan mengalami. Akal manusia berfungsi untuk mengingat, Akal atau pikiran adalah sumber ilmu intelektual (*intellectual knowledge*) yang menghasilkan *transfer knowledge* dan *transfer value* melalui proses pemikiran melalui akal. Secara sederhana, berpikir adalah memproses informasi secara mental atau secara kognitif. Secara lebih formal, berpikir adalah penyusunan ulang atau manipulasi kognitif baik informasi dari lingkungan maupun simbol-simbol yang disimpan dalam *long term memory*. Jadi berpikir adalah sebuah representasi simbol dari beberapa peristiwa atau item.

Berdasarkan pengertian tersebut, tampak 3 pandangan dasar tentang berpikir yaitu:

⁷² H. Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi* (GP Press Group, Cip 2012), hal 5

⁷³ Rita L. Atkinson, *Introduction Psychology...*, h. 109

1. Berpikir adalah proses kognitif, yaitu timbul secara internal dalam pikiran tetapi dapat diperkirakan dari perilaku.
2. Berpikir merupakan sebuah proses yang melibatkan beberapa manipulasi pengetahuan dalam sistem kognitif.
3. Berpikir diarahkan pada solusi atau menghasilkan perilaku yang memecahkan masalah

Berpikir mencakup banyak aktivitas mental. Kita berpikir saat memutuskan barang apa yang akan kita beli di toko. Kita berpikir saat melamun sambil menunggu kuliah pengantar psikologi dimulai. Kita berpikir saat mencoba memecahkan ujian yang diberikan di kelas. Kita berpikir saat menulis artikel, menulis makalah, menulis surat, membaca buku, membaca koran, merencanakan liburan, atau mengkhawatirkan suatu persahabatan yang terganggu.

Ada beberapa pendapat dari pengertian berpikir itu sendiri, diantaranya adalah:

- a. Psikologi Asosiasi mengemukakan bahwa berpikir adalah jalannya tanggapan-tanggapan yang dikuasai oleh haluan asosiasi. Yang terpenting menurut aliran ini adalah terjadinya, tersimpannya dan bekerjanya tanggapan-tanggapan.
- b. Aliran *Behaviorisme* berpendapat bahwa berpikir adalah gerakan-gerakan reaksi yang dilakukan oleh urat syaraf dan otot-otot bicara sama halnya seperti saat kita berbicara. Jadi menurut aliran ini berpikir sama dengan berbicara. Jika pada psikologi asosiasi unsur terpenting adalah tanggapan-tanggapan, sedangkan pada aliran *behaviorisme* ini unsur terpentingnya adalah refleksi. Refleksi adalah reaksi tak sadar yang disebabkan adanya perangsang dari luar.
- c. Psikologi Gestalt mengemukakan bahwa berpikir merupakan keaktifan psikis yang abstrak yang prosesnya tidak dapat diamati dengan menggunakan panca indera kita⁷⁴.

Dari pendapat tersebut dapat kita tarik kesimpulan bahwa pengertian berpikir adalah satu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah pada suatu tujuan. Kita berpikir untuk menemukan pemahaman dan pengertian yang kita hendaki

Berpikir adalah proses tingkah laku menggunakan pikiran untuk mencari makna dan pemahaman terhadap sesuatu, membuat pertimbangan dan keputusan atau penyelesaian masalah. Berpikir merupakan aktifitas kognitif manusia yang cukup kompleks. Seseorang berpikir biasanya karena ada suatu masalah yang sedang dialaminya.

⁷⁴ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum...*, h. 96

1. Macam-Macam Berpikir

Berpikir banyak sekali macamnya. Banyak para ahli yang mengutarakan pendapat mereka. Berikut ini akan dijelaskan macam-macam berpikir, yaitu:

- a. Berpikir alamiah adalah pola penalaran yang berdasarkan kebiasaan sehari-hari dari pengaruh alam sekelilingnya. Misal: penalaran tentang panasnya api yang dapat membakar jika dikenakan kayu pasti kayu itu akan terbakar.
- b. Berpikir ilmiah adalah pola penalaran berdasarkan sarana tertentu secara teratur dan cermat. Misal: dua hal yang bertentangan penuh tidak dapat sebagai sifat hal tertentu pada saat yang sama dalam satu kesatuan.
- c. Berpikir autistik: contoh berpikir autistik antara lain adalah mengkhayal, fantasi atau wishful thinking. Dengan berpikir autistik seseorang melarikan diri dari kenyataan dan melihat hidup sebagai gambar-gambar fantastis.
- d. Berpikir realistik adalah berpikir dalam rangka menyesuaikan diri dengan dunia nyata, biasanya disebut dengan nalar (*reasoning*) Floyd L. Ruch, dalam Sahilun, menyebutkan ada tiga macam berpikir realistik, antara lain:

(1). Berpikir Deduktif

Deduktif merupakan sifat deduksi. Jadi, berpikir deduktif adalah proses berpikir (penalaran) yang bertolak dari proposisi yang sudah ada, menuju proposisi baru yang berbentuk kesimpulan.

(2). Berpikir Induktif. Induktif artinya bersifat induksi. Jadi berpikir induktif adalah proses berpikir yang bertolak dari satu atau sejumlah fenomena individual untuk menurunkan suatu kesimpulan. Berpikir induktif adalah menarik suatu kesimpulan umum dari berbagai kejadian yang ada di sekitar.

e. Berpikir Evaluatif

Berpikir evaluatif ialah berpikir kritis, menilai baik-buruknya, tepat atau tidaknya suatu gagasan⁷⁵.

1. Komponen Berpikir

Ketika berpikir, seseorang menghubungkan pengertian satu dengan pengertian lain untuk memecahkan masalah. Pengertian-pengertian tersebut merupakan bahan atau materi yang digunakan dalam proses berpikir. Pengertian-pengertian tersebut dapat dirangkum sebagai tiga elemen dasar dalam berpikir yaitu:

- a. Mental images merupakan representasi dalam pikiran yang menyerupai objek atau peristiwa yang direpresentasikan.

⁷⁵ Sahilun, *Ibid*, h. 87

- b. Konsep adalah kategorisasi objek, peristiwa, atau orang yang memiliki karakteristik umum.
- c. Penalaran adalah proses ketika informasi digunakan untuk menarik kesimpulan dan mengambil keputusan⁷⁶.

Berpikir” mencakup banyak aktivitas mental. Kita berpikir saat memutuskan barang apa yang akan kita beli di toko. Kita berpikir saat melamun sambil menunggu kuliah pengantar psikologi dimulai. Kita berpikir saat mencoba memecahkan ujian yang diberikan di kelas. Kita berpikir saat menulis artikel, menulis makalah, menulis surat, membaca buku, membaca koran, merencanakan liburan, atau mengkhawatirkan suatu persahabatan yang terganggu. Tingkat-Tingkat Berpikir. Aktivitas berpikir tidak pernah lepas dari suatu situasi atau masalah. Gejala berpikir tidak berdiri sendiri, dalam aktivitasnya membutuhkan bantuan dari gejala jiwa yang lain. Misalnya pengamatan, tanggapan, ingatan dan sebagainya.

Aktivitas berpikir sendiri adalah abstrak. Namun demikian, dalam praktik sering kita jumpai bahwa tidak semua masalah dapat dipecahkan dengan cara abstrak. Dalam menghadapi masalah-masalah yang sangat pelik, kadang-kadang kita membutuhkan supaya persoalan yang kita hadapi menjadi lebih konkret. Sehubungan dengan ini memang ada beberapa tingkat berpikir:

a. Berpikir Konkret

Dalam tingkatan ini kegiatan berpikir masih memerlukan situasi-situasi yang nyata/konkret. Tingkat berpikir ini pada umumnya dimiliki oleh anak-anak kecil. Konsekuensi didaktif pelajaran hendaknya disajikan dengan peragaan langsung.

b. Berpikir Skematis

Sebelum meningkat pada bagian yang abstrak, memecahkan masalah dibantu dengan penyajian bahan, skema, corat-coret, diagram, simbol dan sebagainya. Walaupun pada tingkatan ini tidak berhadapan dengan situasi nyata/konkret, tetapi dengan pertolongan bagan-bagan, corat-coret ini dapat memperlihatkan hubungan persoalan yang satu dengan yang lain, dan terlihat pula masalah yang dihadapi sebagai keseluruhan. Dengan pertolongan bagan-bagan tersebut situasi yang dihadapi tidak benar-benar konkret dan tidak benar-benar abstrak.

⁷⁶ Elizabeth Hurlock, *Child...*, h.246

c. Berpikir Abstrak

Kita berhadapan dengan situasi dan masalah yang tidak berwujud. Akal pikiran kita bergerak bebas dalam alam abstrak. Baik situasi, situasi nyata maupun bagan-bagan/symbol-simbol/gambar-gambar skematis tidak membantunya. Namun demikian, tidak berarti bahwa gejala pikiran berdiri sendiri melainkan tanggapan, ingatan membantunya⁷⁷. Di samping itu, kecerdasan pikir sendirilah yang berperan memecahkan masalah. Maka tingkat ini dikatakan tingkat berpikir yang tertinggi. Orang-orang dewasa biasanya telah memiliki kemampuan berpikir abstrak.

Dalam berpikir kreatif ada beberapa tingkatan atau stages sampai seseorang memperoleh sesuatu hal yang baru atau pemecahan masalah. Tingkatan-tingkatan itu adalah:

1. Persiapan (*preparation*), yaitu tingkatan seseorang memformulasikan masalah, dan mengumpulkan fakta-fakta atau materi yang dipandang berguna dalam memperoleh pemecahan yang baru. Ada kemungkinan apa yang dipikirkan itu tidak segera memperoleh pemecahannya, tetapi soal itu tidak langsung hilang begitu saja, tetapi masih terus berlangsung dalam diri individu yang bersangkutan. Hal ini menyangkut fase atau tingkatan kedua yaitu fase inkubasi.
2. Tingkat inkubasi, yaitu berlangsungnya masalah tersebut dalam jiwa seseorang, karena individu tidak segera memperoleh pemecahan masalah.
3. Tingkat pemecahan atau iluminasi, yaitu tingkat mendapatkan pemecahan masalah, orang mengalami "Aha", secara tiba-tiba memperoleh pemecahan tersebut.
4. Tingkat evaluasi, yaitu mengecek apakah pemecahan yang diperoleh pada tingkat iluminasi itu cocok atau tidak. Apabila tidak cocok lalu meningkat pada tingkat berikutnya yaitu
5. Tingkat revisi, yaitu mengadakan revisi terhadap pemecahan yang diperolehnya⁷⁸.

a. Teori Belahan Otak Kanan dan Kiri

Otak manusia adalah pusat berfikir, berperilaku serta pusat emosi yang mencerminkan seluruh dirinya (*self hood*); kebudayaannya, kejiwaannya; serta bahasanya dan ingatannya. Seorang filsuf Renaisans Descartes pernah mengatakan bahwa otak sebagai pusat kesadaran manusia dapat diibaratkan sebagai pengendara, sedangkan badan manusia sebagai kudanya. Semiawan pernah mengukur berat otak manusia dan dipatkan bahwa berat otak manusia hanyalah satu setengah kilogram saja. Perbandingan ukuran yang sangat kecil untuk fungsi dan kegunaan yang luar biasa. *Cerebral cortex* otak yang dibagi menjadi dua belahan yang dihubungkan oleh segump

⁷⁷ *Ibid.*

⁷⁸ Baharuddin, *Pendidikan...*, h. 32

serabut yang disebut *corpur callosum*. Kedua belahan otak itu adalah :

- (1) Belahan otak kanan, yang menguasai belahan kiri badan, berfungsi untuk berfikir holistik, spasial, metaforik, dan lebih banyak menyerap untuk matematika, sintesa, mengetahui sesuatu secara intuitif dan elaborasi, serta variabel dan dimensi humanistik mistik.
- (2) Belahan otak kiri, yang menguasai belahan kanan badan. Berfungsi untuk berfikir rasional, analitis, berurutan, linear, *scientific*, seperti belajar membaca, bahasa, aspek berhitung dari matematika. Respons, tugas dan fungsi belahan otak kiri dan kanan berbeda dalam menghayati berbagai pengalaman belajar, sebagaimana seseorang mengalami realitas secara berbeda beda dan unik.

Belahan otak kiri ternyata lebih dominan dan dikembangkan secara berlebihan. Menurut Peter Reusseli, bahwa dalam budaya barat pun orang lebih cenderung mengutamakan berfikir rasional, kemampuan ekspresi diri sendiri secara verbal, membaca dengan baik dan bagus dalam berfikir analitis. Kondisi kita tampaknya sama dengan dua kondisi tersebut, kita biasanya kurang mengembangkan kebenaran spatial, apresiasi artistik, proses kreatif dan pemikiran intuitif, yang kesemuanya itu sering diasosiasikan dengan belahan otak kanan⁷⁹.

b. Sifat-Sifat Orang Yang Berpikir Kreatif

Orang yang berpikir kreatif itu mempunyai beberapa macam sifat mengenai pribadinya yang merupakan original person, yaitu:

- (1) Memilih fenomena atau keadaan yang kompleks.
- (2) Mempunyai psikodinamika yang kompleks, dan mempunyai skop pribadi yang luas.
- (3) Dalam *judgment*-nya lebih mandiri.
- (4) Dominan dan lebih besar pertahanan diri (*more self-assertive*).
- (5) Menolak *suppression* sebagai mekanisme kontrol.

c. Langkah-Langkah Proses Berpikir

Proses berpikir itu pada pokoknya ada 4 langkah, yaitu:

- 1) Pembentukan Pengertian
Pengertian atau lebih tepatnya disebut pengertian logis dibentuk melalui 3 tingkatan, sebagai berikut:
 - (a) Menganalisis ciri-ciri dari sejumlah objek yang sejenis.
 - (b) Membanding-bandingkan ciri tersebut.

⁷⁹ Baharuddin, *Ibid*, h. 40

(c) Mengabstraksikan, yaitu menyisihkan atau membuang ciri-ciri yang tidak hakiki dan menangkap ciri-ciri yang hakiki.

2) Pembentukan Pendapat

Yaitu menggabungkan atau memisah beberapa pengertian menjadi suatu tanda yang khas dari masalah itu. Pendapat dibedakan menjadi 3 macam, yaitu:

(a) Pendapat Afirmatif (positif), yaitu pendapat yang secara tegas menyatakan sesuatu.

(b) Pendapat Negatif, yaitu pendapat yang secara tegas menerangkan tidak adanya sesuatu sifat pada sesuatu hal.

(c) Pendapat Modalitas (kebarangkalian), yaitu pendapat yang menerangkan kemungkinan-kemungkinan sesuatu sifat pada suatu hal.

3) Pembentukan Keputusan. Yaitu menggabung-gabungkan pendapat tersebut. Keputusan adalah hasil perbuatan akal untuk membentuk pendapat.

4) Pembentukan Kesimpulan. Yaitu menarik keputusan dari keputusan-keputusan yang lain⁸⁰.

(a) Hambatan Dalam Proses Berpikir

Dalam proses berpikir adanya titik tolak yang dijadikan titik awal dalam berpikir. Berpikir bertitik tolak pada masalah yang dihadapi oleh seseorang. Hal-hal atau fakta-fakta dapat dijadikan titik tolak dalam pemecahan masalahnya. Dalam proses berpikir tidak selalu berlangsung dengan begitu mudah, sering orang menghadapi hambatan-hambatan dalam proses berpikirnya. Sederhana tidaknya dalam memecahkan masalah bergantung pada masalah yang dihadapinya. Memecahkan masalah hitungan 6×7 akan jauh lebih mudah apabila dibandingkan dengan memecahkan soal-soal statistika misalnya. Hambatan-hambatan yang mungkin timbul dalam proses berpikir dapat disebabkan antara lain karena (1) data yang kurang sempurna, sehingga masih banyak lagi data yang harus diperoleh, (2) data yang ada dalam keadaan *confuse*, data yang satu bertentangan dengan data yang lain, sehingga hal ini akan membingungkan dalam proses berfikir. Kekurangan data dan kurang jelasnya data akan menjadikan hambatan dalam proses berfikir seseorang, lebih-lebih kalau datanya bertentangan satu dengan yang lain. misalnya dalam ceritera-ceritera deduktif. Karena itu ruwet tidaknya suatu masalah, lengkap tidaknya data akan dapat membawa sulit tidaknya dalam proses berfikir seseorang.

⁸⁰ Elizabeth Hurlock, *Child*, h. 235

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah ada. Ada tiga macam keputusan, yaitu:

- a. Keputusan dari pengalaman-pengalaman.
- b. Keputusan dari tanggapan-tanggapan.
- c. Keputusan dari pengertian-pengertian⁸¹.

3. Teori *Hate Crime* Pada Anak Usia Dini Di PAUD

Hate crime mempunyai arti adalah menyakiti individu atau kelompok dengan perasaan benci atau tidak suka yang berlebihan. Pola-pola perilaku kebencian dengan teman sebaya dan orang dewasa muncul selama tahun awal-awal masa sekolah. Istilah *hate crime* baru muncul ketika peristiwa warga New York melakukan unjuk rasa agar Kejahatan Kebencian terhadap Minoritas dihentikan saat pemakaman Imam Maulana Akonjee dan Thara Uddin yang ditembak tewas di Queens, New York 15 Agustus 2016 lalu. Di Indonesia sendiri istilah *hate crime* baru muncul di 2017 ketika peristiwa sekelompok masyarakat mengucapkan kebencian kepada komunitas Ahmadiyah. ***Hate crime* adalah tindakan komunikasi yang dilakukan oleh suatu individu atau kelompok dalam bentuk provokasi, hasutan, ataupun hinaan kepada individu atau kelompok yang lain dalam hal berbagai aspek seperti ras, warna kulit, etnis, gender, cacat, orientasi seksual, kewarganegaraan, agama, dan lain-lain**⁸²

Hate crime belum ada teori yang khusus membahas *hate crime* secara rinci, namun *hate crime* menurut hemat peneliti *hate crime* lebih condong kepada perilaku *bully* karena indikatornya cenderung mirip. Perbedaan antara *hate crime* dengan *bully* terletak pada tindakan komunikasi dan tindakan fisik. Walaupun tindakan komunikasi itu juga bias berubah menjadi tindakan secara fisik. *Bullying* merupakan suatu bentuk perilaku agresif yang diwujudkan dengan perlakuan secara tidak sopan dan penggunaan kekerasan atau paksaan untuk mempengaruhi orang lain, yang dilakukan secara berulang atau berpotensi untuk terulang dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan dan atau kekuasaan. Perilaku ini dapat mencakup pelecehan verbal, kekerasan fisik atau pemaksaan, dan dapat diarahkan berulang kali terhadap korban tertentu, mungkin atas dasar ras, agama, gender, seksualitas, atau kemampuan. *Bullying* dapat terjadi dalam setiap konteks di mana manusia berinteraksi satu sama lain, seperti: sekolah, keluarga, tempat kerja, rumah, dan lingkungan tempat tumbuh dan berkembangnya. *Bullying* berkisar dari yang sederhana, yang dilakukan per orang, atau yang lebih kompleks, yang dilakukan oleh kelompok, seperti: antara kelompok sosial atau kelas sosial, sebagai akibat dari ketidakseimbangan kekuatan sosial. dan bahkan antar Negara karena adanya ketidakseimbangan kekuatan dan atau kekuasaan⁸³

⁸¹ Sahilun, *Ibid*, 98

⁸² Diakses 2017. <http://www.legislation.gov.uk/2003>

⁸³ John W. Santrock. , *Lipe Span Development Perkembangan Masa Hidup* Jilid 2. (Jakarta: Airlangga, 2002). hlm. 43.

Bullying terjadi bukan karena kemarahan, atau karena adanya konflik yang harus diselesaikan. *Bullying* lebih kepada perasaan superior, sehingga seseorang merasa memiliki hak untuk menyakiti, menghina, atau mengendalikan orang lain yang dianggap lemah, rendah, tidak berharga, dan tidak layak untuk mendapatkan rasa hormat. *Bullying* merupakan perilaku intoleransi terhadap perbedaan dan kebebasan⁸⁴.

Beberapa *bully* melakukannya karena tidak mengerti apa yang mereka lakukan adalah salah. Dan berhenti ketika mengetahui bahwa tindakannya merugikan orang lain. Beberapa yang lain melakukannya dengan sengaja karena terinspirasi dan meniru apa yang mereka lihat di rumah, jalanan, TV/film. Kelompok yang kedua inilah yang berbahaya, karena mereka merasa dengan perilaku agresif/*bullying* mereka akan mendapatkan apa yang mereka inginkan, materi, status sosial, atau kekuasaan. Ini bisa terjadi pada anak-anak atau remaja usia sekolah.

Pemahaman yang menyebutkan kelompok kedua yang berbahaya bahwa faktor yang menyebabkan *bullying* pada anak meliputi: faktor biologis, keluarga, sosial kognitif, teman sebaya, akademis, guru, tetangga dan komunitas. Faktor sosial kognitif dijelaskan oleh Bandura secara lengkap di dalam teori belajar sosial. Teori belajar sosial menurut Bandura dalam Sarwono perilaku *bullying* dalam kehidupan sehari-hari dipelajari dari model yang dilihat dalam keluarga, lingkungan budaya setempat atau media massa⁸⁵.

Tindakan-tindakan yang termasuk dalam kategori *bullying* adalah:

1. Menyisihkan seseorang dari pergaulan.
2. Menyebarkan gosip, membuat julukan bersifat ejekan.
3. Mengerjai seseorang untuk mempermalukannya.
4. Mengintimidasi atau mengancam korban.
5. Melukai secara fisik.
6. Melakukan pemalakan⁸⁶.

Sedangkan tindakan-tindakan yang termasuk kategori *hate crime* adalah:

1. Tindakan perkataan/komunikasi yang bermaksud provokasi
2. Hasutan
3. Hinaan
4. Tindakan membenci
5. Tindakan perkataan bohong/munafik

Persamaan *hate crime* dengan *bully* adalah kekerasan secara verbal.

⁸⁴J. Sutton, and P.K Smith. School Psychology International., *Journal*. Vol. 24. Tahun 2003

⁸⁵Sarlito Wirawan Sarwono., *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002). hlm. 97.

⁸⁶Suton. *Op. Cit.*, hlm. 50

Yang dimaksud *hate crime* atau pelecehan ini dapat lewat kata-kata atau lewat tindakannya yang bertujuan membuat mental lawannya jauh dan tertekan. Tujuan lainnya adalah mengendalikan seseorang baik lewat kata-kata yang menghina, bernada tinggi dan ancaman atau tindakan kekerasan. *Bullying* ini lebih berbahaya dari tindakan agresif anak pada umumnya karena dapat membunuh karakter. Sekolah dan para guru dianjurkan untuk selalu mengawasi adanya tindakan *bullying* dari siswa-siswanya. Dalam lingkungan masyarakat, *bullying* dapat dipadupadankan dengan pengertian penindasan, intimidasi ataupun pemalakan. Tetapi biasanya *bullying* lebih dipraktekkan sebagai upaya teror atau menghina, mencaci dengan upaya intimidasi dengan penekanan tertentu⁸⁷.

Hate crime merupakan tindakan yang dilakukan dengan kesadaran penuh, sehingga *hate crime* bisa dikatakan sebagai kejahatan verbal maupun fisik yang seharusnya perlu dihindari oleh semua orang. Sebagai catatan kejadian *hate crime* tidak hanya terjadi antar sesama siswa, senior-junior, tapi juga bisa terjadi antara guru-siswa. Dalam hal ini biasanya siswa merasa dipermalukan dihadapan teman-temannya ataupun dihadapan guru-gurunya karena berulang kali mendapat pemanggilan kepala sekolah, guru, ataupun pegawai tata usaha jika siswa tersebut menunggak iuran sekolah. Dalam kasus lain menjadi hal yang mungkin apabila *victim* akan menjadi *hatter* pada anak lain untuk merasa puas dan membalaskan dendam. Seseorang yang bisa dikatakan menjadi *victim hate crime* apabila dia diperlakukan negatif dengan jangka waktu sekali atau berkali-kali bahkan sering atau menjadi sebuah pola oleh seseorang atau lebih. Negatif di sini artinya secara sengaja membuat luka atau ketidaknyamanan melalui kontak fisik, perkataan atau dengan cara lain⁸⁸.

Pendapat beberapa tokoh di atas tentang *bullying* maka dapatlah disimpulkan bahwa *bullying* merupakan serangan berulang secara fisik, psikologis, sosial, ataupun verbal, yang dilakukan dalam

posisi kekuatan secara situasional didefinisikan untuk keuntungan atau kepuasan mereka sendiri. *Bullying* merupakan bentuk awal dari perilaku agresif yaitu tingkah laku kasar, bisa secara fisik, psikis,

melalui kata-kata, ataupun kombinasi dari ketiganya. Hal itu bisa dilakukan oleh kelompok atau individu. *Bully* mengambil keuntungan dari orang lain yang dilihatnya mudah diserang. Tindakannya bisa dengan mengejek nama, *victim* diganggu atau diasingkan dan dapat merugikan *victim*⁸⁹.

Hate crime juga dapat terjadi di mana saja, di sekolah, universitas, keluarga, kantor juga di lembaga-lembaga masyarakat lainnya. Di Indonesia

⁸⁷Sarlito Wirawan., *Op. Cit.*, hlm. 98

⁸⁸Sarlito Wirawan., *Ibid.*,

⁸⁹Andreou., *Op. Cit.*, hlm. 63

bentuk kekerasan *bullying* ini tidak jarang mengakibatkan Kematian. Tapi solusi dari permasalahan ini hanya sampai kepada wacana diskusi-diskusi publik, tanpa ada realisasi yang cukup berarti. Biasanya kata-kata yang digunakan dalam *bullying* juga tidak lagi bersifat ancaman belaka tapi sudah mengarah kepaksaan. Umumnya anak yang melakukan *bullying* ini sangat bermasalah dalam kepercayaan. Bentuk *hate crime* sangat beragam, mulai dari sikap, perkataan hingga perbuatan atau tindakan yang mengarah pada usaha merendahkan, mengganggu, menekan, dan merugikan orang lain secara fisik maupun mental.

Tingginya kecenderungan bentuk perilaku *bullying* secara verbal dibandingkan dengan bentuk *bullying* lainnya disebabkan bahwa secara umum seseorang cenderung memandang *hate crime* secara verbal adalah hal yang biasa dan tidak memiliki konsekuensi serius dibanding dengan *bullying* secara fisik atau psikologis. Padahal, bentuk *bullying* verbal memiliki dampak yang sama negatifnya dengan *bullying* dalam bentuk maupun psikologis. Apapun bentuknya, *bullying* merupakan masalah serius yang sama-sama memiliki konsekuensi psikologis dan konsekuensi sosial baik itu untuk *victim* maupun pelakunya⁹⁰.

Mayoritas siswa yang pernah melakukan *bullying* mengaku bahwa yang paling sering menjadi sasaran *bullying* adalah teman yang sulit bergaul dan teman yang perilakunya atau penampilannya berbeda. Perilaku *bullying* psikologis paling banyak ditujukan kepada teman yang sulit bergaul dan teman yang perilakunya atau penampilannya berbeda. Untuk perilaku *bullying* fisik paling banyak ditujukan kepada adik kelas dan teman yang sulit bergaul. Sedangkan *victim* mengaku paling sering menjadi sasaran *bullying* oleh teman yang berkuasa di kelas atau sekolah dan sekelompok teman. Perilaku *bullying* yang bersifat verbal paling banyak dilakukan oleh teman yang berkuasa di kelas atau sekolah⁹¹.

Perwujudan tingkahlaku *bullying* berubah sesuai dengan bertambahnya usia. Dengan berjalannya waktu, semakin lama perilaku *bullying* akan semakin berakar pada kepribadian anak⁹². Pada usia dini, perilaku *bullying* diistilahkan dengan perilaku agresivitas anak dapat dilihat dari perilaku yang betentangan atau menentang orang lain, dan makin bertambah kemampuan anak, maka ekspresi agresi akan makin terarah dan makin berkurang karena anak dapat melakukan *inner control* dan bentuk perilaku *bullying* yang banyak dilakukan anak adalah penyerangan secara fisik seperti memukul, mencubit, menyerobot, menjambak rambut, melemparkan sesuatu, menghentakkan kaki, mendorong, menggigit dan merebut mainan. Bentuk verbal seperti menolak berbicara, berteriak, menjerit, mengejek⁹³.

⁹⁰Kartini Kartono., *Patologi Sosial Kenakalan Anak dan Remaja*. Cet. VII; (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 95

⁹¹*Ibid.*,

⁹²Carnagey & Nicholas L; *Journal of Personality and Social Psychology* 85.5. Exposure to Violent Media; The Effects of Songs With Violent lyrics on Aggressive Thoughts and Feelings. 1999), hlm. 85

⁹³*Ibid.*,

Anak kecil yang sudah frustrasi dan tidak mudah tenang dapat tumbuh sebagai anak prasekolah yang suka mengejek saudara kandungnya dan menentang orang tuanya. Di kelas dua mereka sulit mematuhi peraturan kelas, dan sering berkelahi dengan teman sebayanya. Memasuki kelas empat mereka terbelakang secara akademik serta suka berbohong. Ketika ada di kelas tujuh mereka suka membolos, merusak dan mencuri di toko. Melihat agresivitas hanya dari perilaku-perilaku spesifik dapat menyebabkan kesederhanaan makna agresivitas, mengapa hal itu dilakukan dan bagaimana perkembangannya pada setiap masa.

4. Pendidikan Anak usia Dini dalam Islam

Beberapa point yang harus diperhatikan dalam pendidikan anak:

- (1) Pendidikan intelektual
- (2) Pendidikan akhlak
- (3) Pendidikan tanggung jawab
- (4) Pendidikan pergerakan islam.

Islam mengajarkan melalui kitabnya Al-Qur'an dalam berbagai surat tentang pendidikan pada anak usia dini adalah:

- (a) Berbuat baik pada orangtua Qur'an Surat Lukman (31) ayat 14-19

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَيَّ وَهْنًا وَفِصَالَهُ فِي غَامِنٍ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ
إِلَى الْمَصِيرِ

Terjemahannya: “Dan kami wasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. (Q.S. Lukman : 14).⁹⁴

Menurut sebagian para ulama, ayat diatas bukanlah bagian pengajaran Lukman kepada anaknya. Ia disisipkan Al-qur'an untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orang tua yang menempati posisi kedua setelah pengagungan kepada Allah SWT. Dan kita diperintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tua, sebagaimana dalam Q.S. Al-an'am (96) ayat 151 yang menyatakan: “katakanlah (Muhammad), marilah aku bacakan apa yang diharamkan tuhan kepadamu. Janganlah memprsekutukan-Nya dengan apa pun,

⁹⁴ Muhammad Shohib. 2007. Qur'an dan Terjemahnya (Kepala Pentashihan Mushaf Al-Qur'an) Jakarta., h.. 412

berbuat baik kepada ibu bapak.....dst. (Al-an'am[6]: 151). Maka untuk itulah kita diperintahkan untuk berbuat baik kepada mereka, dan bersyukur kepada Allah yang menciptakan kita melalui perantara keduanya dan bersyukur pula kepada kedua orang tua yang senantiasa melimpahkan kasih sayangnya kepada kita sebagai seorang anak.

Nilai pendidikan yang harus kita ambil yaitu bagaimana cara untuk mempergauli kedua orang tua baik mereka sudah lanjut usia yang dalam pemeliharaan kita.

(b) Q. S. Lukman[31] Ayat 15

إِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ.

Terjemahnya: "Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah engkau mematuhi keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku; kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakn kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."⁹⁵

Setelah ayat lalu menekankan tentang pentingnya berbuat baik kepada orang tua, maka dalam ayat diatas dinyatakan pengecualian untuk mentaati perintah kedua orangtua. Ayat ini berkenaan Sa'ad bin Malik. Sa'ad bin Malik mengatakan "aku sangat mencintai ibuku. Saat aku masuk islam ibuku tidak setuju dan berkata 'anakku, kau pilih salah satu, kamu tinggalkan Islam atau aku tidak akan makan sampai aku mati. Aku bertekad untuk tetap memeluk Islam. Namun ibuku melaksanakan ancamannya selama tiga hari tiga malam. Aku bersedih dan berkata 'ibu, jika ibu memiliki seribu jiwa (nyawa) dan satu persatu meninggal, aku akan tetap dalam Islam. Karena itu terserah ibu mau makan atau tidak, akhirnya ibu pun luluh dan mau makan kembali." (H.R. at-Tabrani)⁹⁶.

Nilai-nilai pendidikan yang bias kita ambil jika dikaitkan dengan Al-qur'an surah lukman ayat 15: sebagai berikut:

1. Peran orangtua bukanlah segalanya, melainkan terbatas dengan peraturan dan norma-norma ilahi.
2. Dalam dunia pendidikan, pendidik tidak mendominasi secara mutlak, tetapi semua harus diterima oleh anak didik melainkan anak didik perlu memilih yang benar berdasarkan nilai-nilai Islamiyah. Yaitu merujuk pada Al-qur'an dan As-sunnah.

⁹⁵ Muhammad Shohib, *Ibid*,

3. Dalam persoalan keduniaan, kita harus mematuhi kedua orang tua dan berbakti atau memberikan haknya, namun kalau persoalan aqidah tidak seharusnya kita mengikuti.

Selanjutnya pada ayat yang lain Allah SWT melalui RasulNya menjelaskan dalam Qur'an Surat (66) At-Tahrim ayat 6, tentang lindungilah keluarga dari perbuatan jahat yang terjemahannya :

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Ayat enam diatas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula di rumah. Kedua orangtua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggungjawab atas kelakuannya. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis. Anak adalah aset bagi orang tua dan di tangan orangtualah anak-anak tumbuh dan menemukan jalan-jalannya. Banyak orang tua “salah asuh” kepada anak sehingga perkembangan fisik yang cepat di era globalisasi ini tidak diiringi dengan perkembangan mental dan spiritual yang benar kepada anak sehingga banyak perilaku kenakalan-kenakalan dilakukan oleh anak.

Sebagai orang tua yang proaktif kita harus memperhatikan benar hal-hal yang berkenaan dengan perkembangan sang buah hati, amanah Allah. Rasulullah juga memeberitahu betapa pentingnya / Urgensi mendidik anak sejak dini, dalam hadits Rasulullah SAW : *“Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka hanya kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya seorang yahudi atau seorang nasrani atau seorang majusi”*. (HR. Bukhari)

Dari hadits di atas jelaslah bahwa setiap bani adam yang terlahirkan di dunia ini dalam keadaan fitrah (dalam keadaan islam), karena sesungguhnya setiap bani adam sebelum ia terlahirkan ke dunia (masih dalam kandungan), ia sudah berikrar dengan kalimat syahadat yaitu bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah Subhanallahu wa Ta'ala dan Muhammad adalah hamba dan utusan Allah Subhanallahu wa Ta'ala. Sedangkan yang menjadikan anak itu menjadi seorang yahudi, nasrani, dan majusi melainkan itu semua karena peranan dari kedua orang tuanya.

Dan untuk lebih menambah pengetahuan kita, saya akan mengutip pernyataan ilmuwan pendidikan Dorothy Law Nolte yang pernah menyatakan bahwa anak belajar dari kehidupan lingkungannya. Lengkapnya adalah sebagai berikut :

- (a) Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki
- (b) Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi
- (c) Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri

- (d) Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri
- (e) Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri
- (f) Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai
- (g) Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baik perlakuan, ia belajar keadilan
- (h) Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan
- (i) Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangkan diri
- (j) Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.

C. Pendidikan ajar tentang berbagi QS. 4. An-Nisa' : 9

► نَحْسُ الدِّينِ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahannya: "Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar. (An-Nisa/4:9)⁹⁷

Kandungan Tafsir Surat An-Nisa ayat 9

Surat an-Nisa' ayat 9 ini menerangkan bahwa kelemahan ekonomi, kurang stabilnya kondisi kesehatan fisik dan kelemahan intelegensi anak-anak akibat kekurangan makanan yang bergizi, merupakan tanggung jawab kedua orang tuanya, maka disinilah hukum Islam memberikan solusi dan kemurahan untuk dilaksanakannya KB, yang mana untuk membantu orang-orang yang tidak menyanggupi hal-hal tersebut, agar tidak berdekam di kemudian hari, yakni apabila orang tua itu meninggalkan keturunan atau melantarkannya, akibat desakan-desakan yang menimbulkan kekhawatiran mereka terhadap kesejahteraannya. Oleh karena itu, orang-orang yang beriman hendaklah bertakwa kepada Allah dan sekuat tenaga berlindung dari hal-hal yang dimurkai di sisi Allah. Kita hendaknya tak apabila meninggalkan keturunan yang lemah dan tak memiliki apa-apa sehingga mereka tak bias memenuhi kebutuhan mereka sendiri terlunta-lunta.

Ayat ini juga menjelaskan mengenai harta waris. Turun sebagai peringatan kepada orang-orang yang berkenaan dengan pembagian

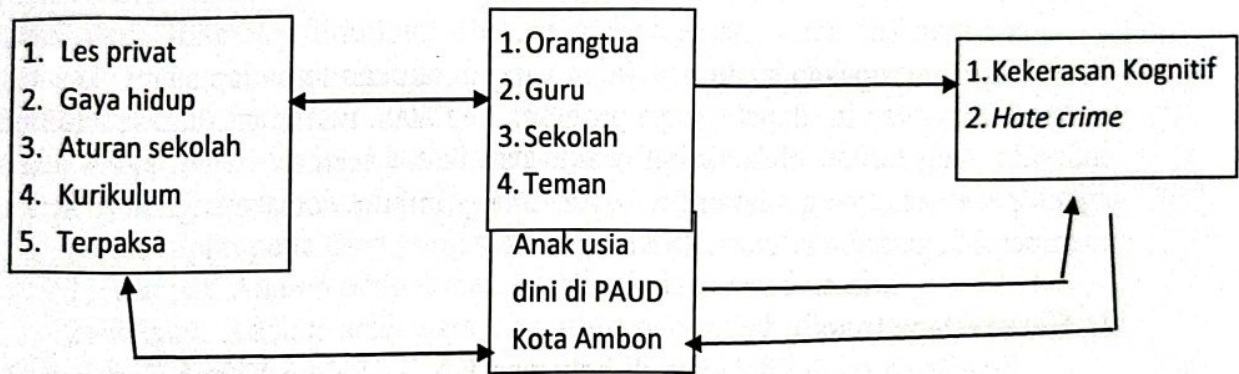
⁹⁷ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Tohha, 2000), h. 75

warisan agar jangan menelantar kan anak-anak yatim yang dapat berakibat pada kemiskinan dan ketakberdayaan. Menurut Ibnu 'Ajibah ayat ini memberi pesan kepada orang yang memelihara anak yatim orang lain agar memiliki kekhawatiran kalau-kalau di kemudian hari mereka terlantar dan tak berdaya, sebagaimana ia khawatir kalau hal itu terjadi pada anak-anak kandung mereka sendiri.

d. Kabar gembira QS.52. At-Thur: 21

Penjelasan pendidikan anak usia dini dalam islam, semuanya tentang pembentukan karakter, sosial, moral dan keagamaan sesuai dengan usia perkembangan.

D. Kerangka Pemikiran



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Metode penelitian ini adalah *Qualitative Research*, suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok⁹⁸. Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama, yaitu pertama, menggambarkan dan mengungkapkan dan kedua, menggambarkan dan menjelaskan. Penelitian ini bertolak dari paradigma naturalistik, bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, peneliti dan yang diteliti bersifat, interaktif, tidak bisa dipisahkan, suatu kesatuan terbentuk secara simultan, dan bertimbal-balik, tidak mungkin memisahkan sebab dengan akibat, dan penelitian ini melibatkan nilai-nilai.

Penelitian ini nanti menggunakan metode kualitatif interaktif studi kasus. Studi kasus merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap suatu "kesatuan sistem". Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu dan ikatan tertentu. Studi kasus adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian telah dilakukan di beberapa RA As-Salam Kebun Cengkeh, TK Permata Hati Batu Merah, Sahabat Anak BTN Manusela, TK AlFatah, RA/PAUD Mutiara Mardika Gedg. Putih Mardika, TK Adhiyaksa Jln Imam Bonjol, TK Bhayangkari 1 Jln. Jenderal Soedirman, TK Ciarylene Karpan

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian nanti, subjek penelitian adalah anak usia dini dari usia sampai 7 tahun yang berada di PAUD dan kelas 1 SD di kota Ambon.

Teknik pengambilan subjek penelitian dilakukan dengan memilih anak usia dini yang memiliki kegiatan ekstra seperti mengikuti les-les privat maupun les-les secara klasikal.

D. Penentuan Informan

Pengumpulan informasi, dengan menggunakan tiga tahap pemilihan sampel yakni:

1. Pemilihan sampel awal. Adalah beberapa orang yakni (RA As-Salam Kebun Cengkeh, TK Permata Hati Batu Merah, Sahabat Anak BTN Manusela, TK AlFatah, RA/PAUD Mutiara Mardika)

⁹⁸ Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: PT Rosdakarya, 2009), h. 60.

- Gedg. Putih Mardika, TK Adhiyaksa Jln Imam Bonjol, TK Bhayangkari 1 Jln. Jenderal Soedirman, TK Ciarylene Karpan
2. Diperoleh data subjek berdasarkan wawancara awal dari guru atau orang tua⁹⁹
 3. Pemilihan sampel lanjutan. Adalah beberapa orang (11 anak usia dini yang tidak memiliki kegiatan tambahan atau tidak les) guna memperluas deskripsi informasi dan melacak variasi informasi yang ada¹⁰⁰, dan
 4. Menghentikan sampel lanjutan. Adalah karena sudah tidak ditemukan lagi variasi informasi.

Dalam menempuh tiga tahapan tersebut, prosedur pemilihan sampel dalam penelitian kualitatif ini digunakan adalah melalui teknik *snowball sampling*¹⁰¹.

Sampel awal ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan sampling dan kelancaran pengumpulan informasi, sehingga penelitian ini berjalan secara efisien dan efektif.

E. Objek Penelitian

Objek penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Objek Primer. Adalah melaksanakan penelitian yang sesuai dengan permasalahan penelitian yang merupakan sumber pertama melalui:
 - 1) Tempat. Adalah tempat atau lokasi sekolah anak usia dini
 - 2) Pelaku. Adalah anak usia dini yang bersekolah di beberapa RA / TK di kota Ambon
 - 3) Aktivitas. Adalah perilaku *hate crime*.

Objek primer yang merupakan sumber utama ini peneliti melakukan wawancara untuk memperoleh informasi atau data yang sesuai dengan fokus penelitian. Wawancara juga peneliti lakukan bukan saja anak usia dini tetapi juga pada beberapa orangtua atau guna mendapat informasi yang valid. Hasil dari wawancara tersebut merupakan objek primer.

2. Objek Sekunder. Adalah dokumen-dokumen yang tertulis ataupun berbagai hasil pembicaraan antara peneliti dengan subjek penelitian yang berguna untuk mendukung sumber objek serta objek primer. Objek sekunder ini juga adalah peneliti melaksanakan penelitian yang diperoleh melalui sumber kedua yakni:
 - 1) Sumber yang berhubungan dengan fokus penelitian dari penelitian secara langsung, guru berupa catatan-catatan wawancara dan hasil-hasil pembicaraan yang merupakan pendukung sumber objek primer.

⁹⁹ Dahlia Polhaupessy 37 tahun, Guru RA As-Salam, *Wawanca*, tanggal 12 April 2017

¹⁰⁰ Wa Sitti, 35 tahun, Guru RA Kuntum Ceria, wawancara, tanggal 18 April 2017

¹⁰¹ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2008) h. 54

- 2) Sumber umum. Adalah beberapa referensi yang berkaitan dengan teori-teori maupun konsep-konsep yang memiliki hubungan langsung ataupun tidak langsung tetapi mempunyai relevansi dengan permasalahan penelitian.

Misalnya, Referensi-referensi adalah:

1. Rita L. Atkinson, Richard C. Atkinson, Edward E. Smith dan Daryl J. Bem, *Introduction to Psychology*, (California: Harcourt Brace & Company, 1989)
2. W. A. Gerungan, Psikologi Sosial, (Bandung: PT Persero, 2008)
3. Sarlito Wirawan Sarwono, Psikologi Sosial, Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)
4. Sarlito Wirawan Sarwono, Psikologi Remaja, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003)
5. S. D Gunarsa & Y. S. D. Gunarsa, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998)
6. John W. Santrock, *Adolescence*, Ahli Bahasa Shinto B Adelar dan Sherly Saragih, (Jakarta: Erlangga, 2003)
7. Fera Nugroho, Pradjarto Dirdjosanjoto dan Nico L. Kana, Konflik dan Kekerasan Pada Aras Lokal (Salatiga: Pustaka Percik, 2004)
8. Hakimul Ikhwan Affandi, Akar Konflik sepanjang Zaman Elaborasi Pemikiran Ibn Khaldun (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
9. Faturrahman, Konflik, Ketidakadilan, dan Perbedaan Identitas, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003)
10. F. J. Monks dan Knoers Siti Rahayu Haditono, Psikologi Perkembangan, Pengantar dalam Berbagai Bagiannya (Jogjakarta: Gajah Mada University Prees, 2004)

F. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini digunakan:

1. Sumber data terbagi menjadi dua yaitu:
2. Data primer. Data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama). Lihat data wawancara langsung antara peneliti dengan pihak sekolah RA As-Salam Kebun Cengkeh, TK Permata Hati Batu Merah, Sahabat Anak BTN Manusela, TK AlFatah, RA/PAUD Mutiara Mardika Gedg. Putih Mardika, TK Adhiyaksa Jln Imam Bonjol, TK Bhayangkari 1 Jln. Jenderal Soedirman, TK Ciarylene Karpan
3. Data sekunder. Data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Contoh catatan atau dokumentasi, data yang diperoleh dari majalah dll (lihat transkrip pernyataan guru RA As-Salam tentang pelaku *hate crime* dan korban kekerasan kognitif)
4. Jenis data.

Sumber data penelitian yaitu sumber subjek dari tempat mana data bisa di dapatkan (peserta didik pada RA As-Salam Kebun Cengkeh, TK Permata

Hati Batu Merah, Sahabat Anak BTN Manusela, TK AlFatah, RA/PAUD Mutiara Mardika Gedg. Putih Mardika, TK Adhiyaksa Jln Imam Bonjol, TK Bhayangkari 1 Jln. Jenderal Soedirman, TK Ciarylene Karpan). Peneliti pakai wawancara di dalam pengumpulan data, maka sumber data itu dari responden, yakni orang yang menjawab pertanyaan peneliti secara tertulis atau lisan¹⁰²

G. Cara Penentuan Sumber Data

Ada beberapa metode dalam penentuan sumber data adalah:

Dalam pencarian data primer ada tiga dimensi penting yang perlu peneliti sampaikan yaitu:

- (a) Kerahasiaan, kerahasiaan mencakup mengenai tujuan penelitian, peneliti tidak menyampaikannya secara langsung pada responden. Peneliti merahasiakan tujuan penelitian bertujuan agar para responden tidak memberikan jawaban-jawaban yang biasa dari apa yang kita harapkan.
- (b) Struktur. Pencarian data dilakukan dengan cara tidak terstruktur, karena instrumentnya dibuat tidak begitu formal dan terstruktur.
- (c) Metode koleksi seperti, wawancara pada hakikatnya merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti untuk memperoleh pemahaman secara holistik mengenai pandangan atau perspektif responden anak usia dini berjumlah 11 orang, guru berjumlah 7 orang, terhadap isu psikologi perkembangan kognitif anak usia dini. Dan usaha mengumpulkan informasi ini, peneliti mengajukan pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan pula.

H. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini digunakan:

a. Sumber data terbagi menjadi dua yaitu:

1. Data primer. Data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama). Contoh: kelompok fokus (anak usia dini: usia 4, 5, 6 dan 7 tahun di beberapa RA/TK Kota Ambon) dan juga data hasil wawancara peneliti dengan nara sumber. Berikut ini adalah pedoman wawancara yang disajikan pada tabel 5 dan tabel 6 dan hasil transkrip wawancara terlampir (lampiran 2, hal 115-120)

Tabel. 2
Pedoman Wawancara Kekerasan Kognitif

No	Aspek yang diukur	Jumlah Pertanyaan
1	Les privat ketika waktu pulang sekolah	5
2	Kegiatan yang dilakukan di rumah	5

¹⁰² Lexy Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 46

3	Kurikulum	5
4	Aturan sekolah termasuk tindakan guru	5
-	Jumlah	20

Pertanyaan dalam wawancara disusun berdasarkan empat aspek yang disimpulkan dari beberapa teori diantaranya:

- a. Les privat dirumuskan sebagai suatu kegiatan tambahan setelah kegiatan rutin di sekolah. Kegiatan les ini menyita waktu anak usia dini untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya, memaksakan otak anak untuk bekerja lebih dari porsi umur dan kognisi.
- b. Kegiatan yang dilakukan di rumah Sebagai dorongan untuk interaksi dengan orang lain, komunikasi, hubungan interpersonal adalah dapat berinteraksi sosial, berteman, bekerjasama, dan berhubungan dengan orang lain .
- c. Kurikulum adalah perangkat pembelajaran yang disusun oleh tim ahli pendidikan baik pusat maupun daerah.
- d. Aturan sekolah termasuk tindakan guru, adalah aturan yang dibuat oleh sekolah yang bersifat mengikat atau wajib diikuti oleh peserta didik. Yang berkaitan dengan tindakan guru jika peserta didiknya ada yang tidak melaksanakan salah satu aturan sekolah tersebut.

Tabel. 6
Pedoman Wawancara tentang *Hate Crime*

No	Aspek yang diukur	Jumlah Pertanyaan
1	Tindakan Komunikasi provokator	5
2	Hasut	5
3	Hinaan	5
4	Tindakan membenci	5
-	Jumlah	20

Pertanyaan pada wawancara tentang *hate crime* terhadap anak usia dini dan dikalangan anak usia dini tersebut. Wawancara anak usia dini ketika mereka berada di sekolah dan pada saat jam istirahat. Berikut teori diantaranya sebagai berikut:

- a. Tindakan komunikasi provokator dirumuskan sebagai tindakan permusuhan yang nyata atau ancaman permusuhan dan watak yang mendorong untuk melakukan kekerasan atau penganiyaan.
- b. Hasut adalah tindakan komunikasi dan sikap seseorang yang tidak senang terhadap orang yang memperoleh keberuntungan, kenikmatan atau karunia dari Allah SWT. Yang bertujuan untuk mengadu-domba antar teman.
- c. Hinaan adalah tindakan komunikasi yang menjatuhkan harga diri seseorang perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademis. Misalnya, mendengarkan guru, mengerjakan tugas sekolah, mentaati peraturan sekolah.
- d. Tindakan membenci adalah memiliki sikap yang disuka pada orang lain, memilih menyendiri.

Catatan: "pedoman wawancara sudah peneliti siapkan berdasarkan aspek-aspek yang akan diteliti/fokus penelitian dengan berlandaskan pada landasan teori dan landasan koseptual yang memiliki relevansi dengan tema penelitian, namun tidak disertakan ketika proses wawancara berlangsung.

2. Data sekunder. Data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Contoh catatan atau dokumentasi, dari guru-guru yang memiliki hubungan dengan anak usia dini misalnya guru kelas atau guru bidang studi

b. Jenis data.

Sumber data penelitian yaitu sumber subjek dari tempat mana data bisa di dapatkan (anak usia dini yang mengikuti les 217 dan anak yang tidak mengikuti les (hanya diobservasi) sebanyak 571, 87 guru dan wawancara orangtua pada saat orangtua menunggu anaknya di sekolah ataupun pada saat menjemput anaknya untuk pulang. data itu dari responden, yakni orang yang menjawab pertanyaan peneliti secara tertulis atau lisan¹⁰³.

I. Cara Penentuan Sumber Data

Ada beberapa metode dalam penentuan sumber data adalah:

1. Dalam pencarian data primer ada tiga dimensi penting yang perlu peneliti sampaikan yaitu:
 - a. Kerahasiaan, kerahasiaan mencakup mengenai tujuan penelitian, peneliti tidak menyampaikannya secara langsung pada responden. Peneliti merahasiakan tujuan penelitian bertujuan agar para responden tidak memberikan jawaban-jawaban yang biasa dari apa yang kita harapkan.
 - c. Struktur. Pencarian data dilakukan dengan cara tidak terstruktur , karena instrumentnya dibuat tidak begitu formal dan terstruktur.
 - d. Metode koleksi seperti, wawancara pada hakikatnya merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti untuk memperoleh pemahaman secara holistik mengenai pandangan atau perspektif responden anak usia dini. Dan usaha

mengumpulkan informasi ini, peneliti mengajukan pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan pula.

BAB IV HASIL TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Bentuk –Bentuk Kekerasan Kognitif dan *Hate Crime*

Perkembangan kognitif sama halnya sejumlah aspek perkembangan lainnya, kemampuan kognitif anak juga mengalami perkembangan tahap demi tahap menuju kesempurnaannya. Secara sederhana, kemampuan kognitif dapat dipahami sebagai kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks serta kemampuan melakukan penalaran dan pemecahan masalah. Dengan berkembangnya kemampuan kognitif ini akan memudahkan anak menguasai pengetahuan umum yang lebih luas, sehingga anak mampu menjalankan fungsinya dengan wajar dalam interaksinya dengan masyarakat dan lingkungan sehari-hari.

Mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan mengembangkan kecakapan akademis lainnya bergantung pada system kognitif. System kognitif mengandalkan *input sensoris* dan berfungsinya perhatian, pemrosesan informasi, dan beberapa subsistem memori secara memadai untuk mengonstruksi pengetahuan dan kecakapan. Yang juga penting, system kognitif berfungsi paling baik jika system-sistem lain, emosional, social, fisik, atau reflektif tidak bersaing menarik perhatian. Jika system-sistem cenderung bersaing dan bukan bekerja sama, maka pembelajaran secara drastic akan menurun.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan peserta didik yang berkaitan dengan pengertian (pengetahuan), yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya. Perkembangan akhirnya mencapai suatu diferensiasi yang semakin tinggi (motorik yang semula kasar menjadi makin halus, hal ini juga berlaku bagi bahasa).

Sebelum Piaget, pandangan psikologi terhadap perkembangan kognitif anak didominasi oleh perspektif (sudut pandang) biologi maturasi, yang memberikan bobot hampir sepenuhnya pada komponen “alam” dari perkembangan, dan oleh perspektif lingkungan belajar, yang memberikan bobot hampir sepenuhnya pada komponen “pengasuhan.” Sebaliknya, Piaget berfokus pada interaksi antara kemampuan maturitas alami anak dan interaksinya dengan lingkungan. Piaget memandang anak sebagai partisipan aktif di dalam proses perkembangan ketimbang sebagai resipien aktif perkembangan biologis atau stimuli eksternal.

Pada sekitar usia 2 tahun, anak mulai menggunakan bahasa. Kata, sebagai symbol, dapat mewakili benda, dan suatu benda dapat menjadi symbol benda lain. Jadi dalam permainan seorang anak berusia 3 tahun mungkin memperlakukan tongkat seperti kuda dan menungganginya dan berlari-lari di sekeliling rumah, sebuah kotak kayu dapat menjadi mobil, sebuah boneka menjadi ayah dan boneka lain menjadi anak. Walaupun anak usia 3 dan 4 tahun dapat berpikir dalam pengertian simbolik, kata-kata dan bayangannya masih belum terorganisasi secara logis.

Piaget dalam David menyebut stadium perkembangan kognitif antara 2 sampai 7 tahun sebagai praoperasional, karena anak masih belum memahami aturan atau operasi tertentu. Suatu operasi adalah kebiasaan mental untuk memisahkan, mengkombinasikan, dan mentransformasikan informasi secara mental dan logis. Sebagai contohnya, jika air dituang dari gelas yang tinggi sempit ke gelas yang pendek dan lebar, orang dewasa tahu bahwa jumlah air tidak berkurang mereka dapat membalikan transformasi di pikiran mereka, mereka dapat membayangkan menuangkan air kembali dari gelas pendek ke gelas tinggi, dengan demikian mendapatkan kembali keadaan awal. Dalam stadium praoperatif perkembangan kognitif, pemahaman anak tentang reversibilitas dan operasi mental lain masih belum ada atau lemah. Sebagai akibatnya, menurut Piaget, anak praoperasional masih belum mendapatkan konservasi. Mereka gagal untuk mengerti bahwa jumlah air tetap dipertahankan walaupun dituang dari gelas tinggi ke gelas pendek.

Perkembangan kognitif bukan hanya mempengaruhi pemahaman anak tentang dunia fisik, tetapi dunia social pula. Karena pemahaman peraturan moral dan social adalah penting dalam semua masyarakat, peneliti tertarik kepada bagaimana anak menjadi memahami peraturan tersebut. Peneliti skeptic bahwa pengaruh orangtua adalah kuat dalam perkembangan pemahaman tersebut. Peneliti menduga bahwa pemahaman anak tentang peraturan moral dan social harus menyesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif secara keseluruhan.

Anak pada usia 5 sampai 7 tahun merupakan masa keemasan bagi anak tersebut, sehingga anak mulai mengembangkan minatnya, mulai mengeksplorasi pengetahuannya, mulai keluar dari lingkungan dalam rumah ke lingkungan luar rumah. Contohnya anak mulai bermain dengan anak tetangga yang usianya sebayanya maupun dua tahun di atasnya ataupun dua tahun di bawahnya.

Namun kebanyakan anak-anak pada usia 5 sampai 7 tahun sekarang disibukan oleh berbagai macam les. Ketika orangtua mulai mendaftarkan anaknya untuk masuk ke Sekolah Dasar (SD) atau sekolah setingkatnya, orangtua dihadapkan dengan mengisi formulir yang salah satu aitemnya adalah: Apakah putra/putri anda pernah mengikuti les? Les apa sajakah yang diikuti ? ada orangtua yang mengisi: anak saya pernah dan sedang mengikuti les matematika, les membaca, les bahasa Inggris, les senmpoa, les tari, les karate, les menggambar dan lain-lain.

Kota Ambon memiliki 194 TK/PAUD. Data lengkap pada table. 1 berikut:

Table.1.

Terdaftar	Jumlah TK/PAUD	Jumlah Peserta Didik
Negeri	10	450
Swasta	184	8.350
Jumlah	194	8.800

Data: September 2017. Kandepag & Dikor Kota Ambon

Kekerasan kognitif pada anak usia dini adalah perkembangan kognitif yang berada pada stadium praoperasional dipaksakan untuk berpikir pada stadium

operasional konkrit. Contohnya pada usia bermain, bersosialisasi dengan teman, berfantasi, bermain permainan tradisional (*gici-gici, enggo lari, lompat tali, dll*) dan (bertindak seperti super hiro dalam film kartun) tidak bisa dirasakan karena anak disibukan dengan berbagai macam kegiatan akademik seperti les-les dan lain-lain.

Keprihatian dengan rendahnya pendidikan bermuatan pembentukan karakter, moral dan social pada anak usia dini di Indonesia pada umumnya dan di kota Ambon pada khususnya. Pendidikan di Indonesia (Maluku/Ambon) lebih cenderung mengejar kecerdasan akademik/ inteligensi dari pada kecerdasan yang memiliki ketrampilan social, emosi, budaya, dan keagamaan.

2. Bagaimana dan mengapa kekerasan kognitif dan Hate crime bias terjadi?

Kekerasan kognitif dapat terjadi, karena kebanyakan orangtua yang sibuk bekerja di luar rumah, dan mereka lebih merasa aman dan konsentrasi bekerja jika anak-anaknya mengikuti les.

Ada beberapa pendapat dari orang tua yang berbeda tentang kegiatan les, yaitu:

- a. Les menurut mereka hanya penitipan anak secara terselubung.
- b. Karena merasa tidak enak dengan orangtua yang anaknya ikut les. Hal ini didapati ketika mereka para orangtua nungguin anaknya di sekolah, mereka saling bercerita tentang anak-anaknya.
- c. Bangga dengan anaknya mengikuti beberapa les privat.
- d. Ada perasaan dan tindakan sombong
- e. Harus mengisi formulir ketika anaknya mau mendaftar pada sekolah lanjutan. Yang beberapa aitemnya berbunyi: "les apa saja yang putra-purti anda pernah mengikutinya"
- f. Aturan sekolah
- g. Kurikulum.

Hate crime terjadi, karena kebanyakan anak yang mengikuti les privat memiliki pengetahuan dan pengalaman terhadap pelajaran di sekolah lebih banyak dari anak yang tidak mengikuti les. Anak-anak yang mengikuti les cenderung melakukan tindakang diantaranya adalah:

- a. Mengatakan temannya bodoh (ketika diminta guru untuk menghafal atau mengerjakan di depan kelas)
- b. Tindakan dominasi, monoval mainan, bahkan *membully*
- c. Cenderung tidak sopan
- d. Berlagak sombong
- e. Cenderung semau *gue*

Guru dalam bertindak cenderung memihak pada peserta didik yang dianggap memiliki pengetahuan dan kecerdasan lebih. Bahkan ada oknum guru yang bertindak lebih ekstrim dengan mengatakan bodoh kepada anak didik, dan *membully*.

Orang tua yang merasa ekonominya lebih, menunjukkan sikap tidak suka pada orang tua yang penampilannya dianggap ekonomi kurang, bahkan membiarkan anaknya menyerobot jika antrian karena datangnya belakang. Menyuruh anaknya bertindak kasar seperti memukul teman jika temannya mengejek (ejekan yang biasa). Kekerasan kognitif dini dan *Hate crime* yang berdampak pada anak usia dini adalah:

- (1) tidak menyukai nikmat yang Allah SWT berikan
- (2) tidak senang terhadap kesuksesan
- (3) senang jika seseorang menderita
- (4) timbul perasaan untuk mencelakakan orang lain, karena ingin lebih unggul dari orang lain
- (5) berperilaku sombong, karena merasa dirinya lebih baik, lebih pintar, dari orang lain
- (6) membuat tidak percaya diri

Kondisi anak usia dini yang bersekolah pada TK/PAUD di kota Ambon, 33% (2.904 PD) mengikuti les-les privat, bukan hanya satu les saja, melainkan ada beberapa anak yang mengikuti 2 sampai 3 les. Anak usia dini sudah memiliki bibit-bibit dominasi, monovoli, tidak menghargai hak orang lain, tidak menghormati guru atau orang lain, cenderung mem-*bully*, dan *hate crime*. Korban dari *hate crime* beberapa anak yang memiliki ketakutan berlebihan, untuk berbicara di depan teman yang lain bahkan di depan sekelompok orang. Indikasi meningkat apabila anak dibesarkan tidak secara baik dan benar dikhawatirkan anak tersebut akan tumbuh dan berkembang tidak normal, dan tingkah laku *hate crime* akan berlanjut. Tidak semua anak didik yang mengikuti les privat ataupun les klasikal melakukan *hate crime*, dari 33% peserta didik, 29% (842 PD) adalah pelaku *hate crime* dalam jumlah ini menurut peneliti sangat ekstrim, dan jika anak-anak ini tidak ditangani, dibesarkan, dengan baik dan benar maka dipastikan mereka akan mengalami gangguan hambatan perkembangan social, perkembangan moral dan perkembangan majemuk lainnya..

Setiap anak memiliki keunikan yang berbeda-beda, dan memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda-beda pula. Ada anak yang mengalami jalan duluan baru kemudian bisa berbicara, ada juga sebaliknya, bisa berbicara duluan baru kemudian bisa berjalan. Jika anak "dipaksakan otaknya" mengalami kekerasan kognisi" disibukan dengan berbagai les, maka dipastikan anak tersebut mengalami gangguan pada moral dan social. Sebagai contoh, anak tersebut sering menyebut teman lainnya dengan sebutan (*hate crime*) bodoh, mencemo'oh, menjauhkan dia dari teman-teman main, yang mengakibatkan anak (korban) itu menyendiri, sedih, tidak mau pergi sekolah, perasaan dikucilkan, perasaan malu, tidak memiliki kepercayaan diri, bahkan walaupun anak tersebut mengetahui pelajarannya tapi dia tidak mau atau takut untuk mengerjakannya.

Hate crime adalah perasaan benci, tidak suka, bahkan ekspresi kebencian itu dikeluarkan dengan kata-kata atau bahasa oleh orang yang merasa dominasi, atau

orang kulit putih, atau mayoritas, atau orang memiliki otoritas kepada kaum minoritas, kulit hitam, kelas social rendah dan lain-lain. Dan persolan ini sudah banyak muncul di kalangan anak-anak usia dini, yang seharusnya mereka harus hidup secara normal sesuai dengan perkembangan kognisinya.

Orangtua yang mempunyai status ekonomi tengah dan atas merasa bahwa kegiatan les adalah suatu kegiatan yang wajib diikuti oleh anak-anak mereka. Bahkan orangtua yang kerja kantoran, pulang sore bahkan malam, merasa sungguh sibuk dengan pekerjaan mereka sehingga mereka lebih percaya anak-anaknya ikut les sebagai tempat aman jika tidak bersama mereka. Bukan saja bagi orangtua yang kerja kantoran, orangtua yang bekerja sebagai pengusaha ataupun pedagang juga sama halnya dengan orangtua kantoran di atas.

Anak usia dini 4 sampai 7 tahun sudah sekolah ditambah dengan ikut berbagai macam les, sehingga waktu bermain anak lebih sedikit bahkan tidak ada, dan waktunya habis untuk belajar. Anak si A suka dibandingkan dengan anak si B, si C dst, kondisi anak yang ikut les, ada yang terpaksa, nangis, tidak suka, anak tersebut dimarahi, dibentak. Jadi anak usia dini dipaksakan untuk berpikir secara akademis anak usia 10 sampai 12 tahun.

Masalah-masalah lain yang peneliti temukan di lapangan adalah:

Contoh kasus, pada buku paket pembelajaran Fiqih untuk kelas 5 di salah satu sekolah terpadu di kota Ambon, materinya tentang hubungan suami istri, sperma, haid, yang menurut hemat peneliti tidak sesuai dengan usia perkembangan anak didik. Baik secara kognitif, social dan komunikasi social.

Anak usia dini yang memiliki ketrampilan kognitifnya melebihi teman-teman seusianya indikasi meningkat munculnya *hate crime* yang berdampak negative kepada korban bahkan pelaku *hate crime* itu sendiri.

B. PEMBAHASAN

Hate crime memiliki indicator yang hamper sama dengan perilaku *bully* ini yang peneliti temu di lapangan atau lokasi penelitian. *Victim* dan anak yang menyaksikan peristiwa *hate criem* Tidak dapat dipungkiri bahwa pada saat ini anak-anak usia dini banyak belajar menyaksikan adegan kekerasan melalui Televisi dan juga “games” atau pernah jadi korban kekerasan, atapun mainan yang bertema kekerasan. Acara-acara yang menampilkan adegan kekerasan hampir setiap saat dapat ditemui dalam tontonan yang disajikan Televisi mulai dari film kartun, sinetron, sampai film laga. Selain itu ada pula acara-acara TV yang menyajikan acara khusus perkelahian yang sangat populer dikalangan remaja seperti: *Smack Down*. UFC (*Ultimate Fighting Championship*) atau sejenisnya. Walaupun pembawa acara berulang kali

mengingatkan penonton untuk tidak mencontoh apa yang mereka saksikan namun diyakini bahwa tontonan tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan jiwa penontonnya. Pendapat ini sesuai dengan yang diutarakan Davidoff bahwa menyaksikan perkelahian dan pembunuhan meskipun sedikit pasti akan menimbulkan ransangan dan memungkinkan untuk meniru model kekerasan tersebut. Dan bahkan korban kekerasan cenderung membalas perbuatan kekerasan atau melampiasan kekerasan kepada orang lain.

Kekerasan kognitif, pelakunya adalah orangtua, kurikulum, aturan sekolah, guru dan lingkungan tempat tumbuh dan berkembang anak usia dini. Kekerasan adalah anak usia dini dipaksakan berpikir, bertindak, berucap yang tidak seimbang dengan usia kronologinya. Contohnya anak usia 7 ajak berantam teman seusianya dengan melakukan *hate crime* ("woe beta seng takut se mama ee, panggel sana")

Korban *hate crime* dan anak yang menyaksikan atau menonton kekerasan akan semakin mendapat penguatan bahwa hal tersebut merupakan hal yang menyenangkan dan dapat dijadikan suatu sistem nilai bagi dirinya. Dengan menyaksikan adegan kekerasan tersebut terjadi proses belajar peran kekerasan dan hal ini menjadi sangat efektif untuk terciptanya perilaku *bully*. Dalam suatu penelitian Aletha Steir dalam Davidoff dikemukakan bahwa; anak-anak yang memiliki kadar *bully* di atas normal akan lebih cenderung berlaku *bullying*, mereka akan bertindak keras terhadap sesama anak lain setelah menyaksikan adegan kekerasan dan meningkatkan kekerasan dalam kehidupan sehari-hari, dan ada kemungkinan efek ini sifatnya menetap.

Selain model dari yang disaksikan di televisi belajar model juga dapat berlangsung secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Bila seseorang yang sering menyaksikan tawuran di jalan, mereka secara langsung menyaksikan kebanggaan orang melakukan *bully* secara langsung, atau dalam kehidupan terbiasa di lingkungan rumah, ayah dan ibu yang sering cekcok dan peristiwa sejenisnya, semua itu dapat memperkuat perilaku *bullying* yang ternyata sangat efektif bagi dirinya.

Dampak *bullying* pada siswa sekolah sangat mempengaruhi pendidikannya di sekolah, sehingga guru dan pihak pengguna sekolah harus lebih fokus mengawasi perilaku anak didiknya jika masih berada di lingkungan sekolah.

1. Pendidik atau Guru

Kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar, dalam bahasa Inggris dijumpai kata *Teacher* yang berarti pengajar, selain itu terdapat kata tutor yang berarti guru pribadi, dalam bahasa Arab istilah yang mengacu kepada pengertian guru lebih banyak lagi seperti al alim (jamaknya ulama) atau al-mu'alim yang berarti orang yang mengetahui dan banyak digunakan para ulama / ahli pendidikan yang digunakan untuk menunjuk pada hati guru.

Secara sederhana tugas seorang guru adalah mengarahkan dan membimbing peserta didik agar semakin meningkat pengetahuannya. Semakin mahir keterampilannya dan semakin terbina, dan berkembang potensinya. Dalam hubungan ini ada sebagian ahli mengatakan bahwa guru yang baik adalah guru yang mampu melaksanakan *inspiring teaching* yaitu guru yang melalui kegiatan mengajarnya mampu mengilhami peserta didik melalui kegiatan mengajar yang dilakukannya seorang guru mampu mendorong para peserta didik agar mampu mengemukakan gagasan-gagasan yang besar dari peserta didiknya.

Tugas pokok guru adalah:

1. Menanamkan ideolog agama sesuai dengan ajaran agama yang dianut oleh siswa sekolah. Contohnya: jika guru beragama Islam dan siswa sekolah juga berkeyakinan sama maka patutlah guru menjadi contoh bagi siswanya, dan menanamkan Islam sesungguhnya pada jiwa anak.
2. Mengajar dan mendidik. Mengajar mengacu pada pemberian pengetahuan (*transfer of knowlegde*) dan melatih keterampilan dalam melakukan sesuatu sedangkan pendidikan mengacu pada upaya membina, kepribadian dan karakter si anak dengan nilai nilai tersebut mewarnai kehidupannya dalam bentuk perilaku dan pola hidup sebagai manusia yang berakhlak.

Dengan berlandaskan tugas pokok guru tersebut maka akan lahir manusia-manusia yang berpengetahuan,berketerampilan, dan berkepribadian sesuai dengan cita-cita pandangan hidupnya sebagai Muslim.

Ruang lingkup pendidikan harus mengalami perubahan menurut tuntutan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.ruang lingkup pendidikan Islam itu juga semakin meluas.

2.Peran Pendidik/Guru

Guru adalah pendidik profesional karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua mereka ini tatkala menyerahkan anaknya kesekolah sekaligus berani pelimpahan tugas dan tanggung jawab pendidikan anaknya kepada kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru.

Di Negara Negara timur sejak zaman dahulu kala guru itu dihormati oleh masyarakat. Orang India dahulu, menganggap guru itu sebagai orang suci dan sakti. Di Jepang, guru disebut *sensei* artinya yang lebih dahulu lahir “ yang lebih tua “ di Inggris guru dikatakan *teacher* dan di Jerman “ *der Lehrer* “ keduanya berarti “pengajar” akan tetapi kata guru sebenarnya bukan saja mengandung arti “pengajar” melainkan juga “pendidik”, baik didalam maupun diluar sekolah. Ia harus menjadi penyuluh masyarakat.

- 1)Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru/ulama), sehingga hanya mereka sajalah yang pantas pada taraf ketinggian dan keutuhan hidup.

2) Karakter Guru yang Profesional. Guru yang professional adalah guru yang memiliki kepribadian dan budi pekerti yang mulia yang dapat mendorong para peserta didik untuk dapat mengamalkan ilmu yang diajarkannya dan agar para guru dijadikan panutan. dalam hal ini Muhammad Atiyah Abrasyi dalam Zakiah mengatakan bahwa seorang guru agama harus bersifat zuhud (tidak mengutamakan materi), berpenampilan bersih lahir batin, ikhlas dalam bekerja, suka pemaaf, mengetahui tabiat peserta didik berlaku sebagai orang tua, dalam hal ini Crow and Crow dalam Elizabeth juga mengatakan bahwa seorang pendidik harus memiliki sepuluh ciri sebagai berikut:

- a. Memiliki perhatian dan kesenangan terhadap peserta didik.
- b. Memiliki kecakapan dalam merangsang subjek didik untuk belajar dan mendorong berpikir.
- c. Berpenampilan simpatik.
- d. Bersikap jujur dan adil terhadap peserta didik
- e. Dapat menyesuaikan diri dan dapat memperhatikan pendapat orang lain.
- f. Menampakkan kegembiraan dan antusiasme.
- g. Luas perhatiannya, adil dalam tindakan, menguasai diri, dan Menguasai ilmu yang diajarkannya.

Selain itu sebagai seorang guru agama harus pula memiliki sifst-sifat sebagai berikut:

- a. Senantiasa menyayangi peserta didik.
- b. Mau memberi nasehat.
- c. Bertujuan ibadah dalam mengajar.
- d. Lemah lembut.
- e. Tidak merendahkan pelajaran lain.
- f. Menyesuaikan dengan kemampuan peserata didik.
- g. Mengamalkan ilmu yang diajarkannya.
- h. Mendorong para peserta didik agar dapat berpikir.
- i. Mengajarkan ilmu dimulai dari yang rendah.
- j. Bersikap adil terhadap semua peserta didik.

1. Dengan menguasai ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada para peserta didik, serta dapat menyampaikan dan mengajarkan ilmu pengetahuan tersebut secara efektif dan efisien serta memiliki budi pekerti dan kepribadian yang luhur dan sifat sifat lainnya. Guru dan

pendidik dituntut untuk memiliki ilmu pengetahuan tentang proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan-pendekatan atau model atau juga metode pembelajaran di kelas, seperti: Proses belajar

- a. Belajar tidak hanya sekedar menghafal. Siswa harus mengkontruksi pengetahuan di benak mereka.
- b. Anak belajar dan mengalami. Anak mencatat sendiri pola-pola bermakna dari pengetahuan baru, dan bukan diberi begitu saja oleh guru.

- c. Para ahli sepakat bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang itu terorganisasi dan mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang sesuatu persoalan.
 - d. Pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta-fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan ketrampilan yang dapat diterapkan.
 - e. Manusia mempunyai tingkatan yang berbeda dalam menyikapi situasi baru
 - f. Siswa perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide.
 - g. Proses belajar dapat merubah struktur otak. Perubahan struktur otak itu berjalan terus seiring dengan perkembangan organisasi pengetahuan dan ketrampilan seseorang.
2. Transfer Belajar. Bagi siswa tahu untuk apa dia belajar dan bagaimana ia menggunakan pengetahuan dan ketrampilan itu
3. Siswa sebagai Pembelajar
- a. Manusia mempunyai kecenderungan untuk belajar dalam bidang tertentu, dan seorang anak mempunyai kecenderungan untuk belajar dengan cepat hal-hal baru.
 - b. Strategi belajar itu penting. Anak dengan mudah mempelajari sesuatu yang baru, akan tetapi, untuk hal-hal yang sulit strategi belajar yang amat penting
 - c. Peran orang dewasa (guru) membantu menghubungkan antara yang baru dengan yang sudah diketahui
 - d. Tugas guru memfasilitasi agar informasi baru bermakna, memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan ide mereka sendiri, dan menyadarkan siswa untuk menerapkan strategi mereka sendiri.
4. Pentingnya Lingkungan Belajar
- a. Belajar efektif itu dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa, dari guru akting di depan kelas, siswa menonton ke siswa akting bekerja dan berkarya, guru mengarahkan.
 - b. pengajaran harus berpusat pada bagaimana cara siswa menggunakan pengetahuan baru mereka. Strategi belajar lebih dipentingkan dari pada hasilnya.
 - c. Umpan balik amat penting bagi siswa, yang berasal dari proses penilaian yang benar.
 - d. Menumbuhkan komunitas belajar dalam bentuk kerja kelompok itu penting.

BAB V PENUTUP KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan anak usia dini pada RA/TK/PAUD di kota Ambon mengalami kekerasan kognitif dan hate crime dari:

1. Bentuk-bentuk kekerasan kognitif dan Hate crime adalah perasaan benci, tidak suka, bahkan ekspresi kebencian itu dikeluarkan dengan kata-kata atau bahasa oleh orang yang merasa dominasi, atau orang kulit putih, atau mayoritas, atau orang memiliki otoritas kepada kaum minoritas, kulit hitam, kelas social rendah dan lain-lain. (tindakannya dalam bentuk, komunikasi provokator, hasut, hina, perasaan benci.
2. Bagaimana dan mengapa kekerasan kognisi dan hate crime bias terjadi, karena dari orangtua, guru, aturan sekolah dan kurikulum. Dampak kekerasan kognitif pada anak usia dini adalah anak mengalami sakit kepala yang akut, panas tinggi, pendiam, superior, dominasi, monovoli, *bullying*, agresif dan pada pelaku dan korban *hate crime* mengalami gangguan dan hambatan perkembangan ketrampilan social, emosi, moral, defresi dan dikhawatirkan akan berlanjut sampai dewasa nanti.

B. Saran

Saran peneliti, bagi stakeholder pendidikan untuk memperhatikan proses pembelajaran dengan memperhatikan usia perkembangan anak. Para orangtua dan pendidik harus inten berkerjasama dalam proses perkembangan kognisi anak. Para peneliti selanjutnya diharapkan banyak meneliti tentang perkembangan anak dan remaja.

Hasil penelitian direkomendasikan pada dinas pendidikan kota maupun provinsi Maluku untuk mengusulkan ke pemerintah pusat dalam menyusun kurikulum mempertimbangkan aspek perkembangan kognisi dan budaya local.

REFERENSI

Al-Qur'an

- Andreou, E. Bully/Victim Problems and Their Association with Psychological Constructs in 8-to 12-year old Greek Schoolchildren, Aggressive Behavior. (New York: Guilford, 2003)
- Arnett, J.J. Adolescent Storm and Stress., Ed. 5 (American: Reconsidered Psychologist)
- Atwater, E. Psychology of Adjustment, (New York: Prentice Hall Inc, 2003)
- Baharuddin, H. Pendidikan dan Psikologi Perkembangan, Cet. I (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009)
- Bungin, M. Burhan. Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya (Jakarta: Kencana, 2008)
- , 2005. Analisis Data Penelitian Kualitatif (Jakarta: RajaGrafindo Persada)
- Carlson Neil R. & William Buskist, *Psychology The Science of Behavior*. 5th ed. (Amerika, Boston: Allyn and Bacon, 1997)
- Chaplin, J.P 2004. *Dictionary of Psychology* . Penerjemah Kartini Kartono, (Jakarta: RajaGrafindo Peserta)
- Efendi, Agus, *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, & Successful Intelligence atas IQ* (Bandung: Alfabeta, 2005)
- Elkind, David. *Six Psychological Studies Jean Piaget*, Ed. Revisi (London: University of London Press, 2008)
- Desmita. 2009. Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Departemen Agama RI. 2007. Mushaf Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Thoha)
- Hurlock, Elizabeth. *Development Psychology* (California: Erlyin and Bacon, 1994)
- Hurlock., Elizabeth. *Child Development*, Alih Bahasa. Meitasari Tjandrasa & Muslichah Zarkasih (Jakarta: Erlangga, 2005)
- Krahe, Barbara. 2001. *The Social Psychology of Aggression*, Penerjemah Helly Prajitno Soetjipto, Sri Mulyantini Soetjipto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Ling, Jonathan, Jonathan Catlin, 2012. *Psychology Express; Cognitive Psychology*. Penerjemah Noormalasari Fajar Widuri (Jakarta: Erlangga)
- Monks. F.J. Knoers Siti Rahayu Haditono. 2004. Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya (Yogyakarta: Gajah Mada University Press)

- Syaodih Sukmadinata, Nana. 2009. **Metode Penelitian Pendidikan** (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Shohib, Muhammad. 2007. **Kepala Pentahsihan Mushap Al-Qur'an** (Jakarta)
- Yamin H. Martini, 2012. **Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi** (Jakarta: GP Press Group)

LAMPIRAN

Pedoman Interview

1. Interview kepada guru tentang Kekerasan Kognitif.

No	Aspek yang diinterview	Jumlah aitem dalam interview
1	Les privat ketika jam pulang sekolah	5
2.	Perlakuan kepada peserta didik yang mengikuti les privat	5
3.	Perlakuan kepada peserta didik yang tidak mengikuti les privat	5
4	Aturan sekolah	5
5.	Kurikulum	5
	Jumlah	25

Pedoman Interview

2. Interview kepada orangtua tentang Kekerasan Kognitif.

No	Aspek yang diinterview	Jumlah aitem dalam interview
1	Les privat ketika jam pulang sekolah	5
2.	Kegiatan yang dilakukan pada anak di rumah	5
3.	Kegiatan anak di rumah	5
4	Aturan sekolah	5
5.	Kurikulum	5
	Jumlah	25

Pedoman Interview

3. Interview kepada anak usia dini tentang Kekerasan Kognitif.

No	Aspek yang diinterview	Jumlah aitem dalam interview
1	Les privat ketika jam pulang sekolah	5
2.	Kegiatan yang dilakukan di sekolah	5
3.	Kegiatan anak di rumah	5
4	Perkembangan Emosi	5
5.	Perkembangan kognitif	5
	Jumlah	25

Pedoman Interview

4. Interview kepada anak usia dini tentang *Hate Crime*.

No	Aspek yang diinterview	Jumlah aitem dalam interview
1	Tindakan komunikasi provokator	5
2.	Hasut	5
3.	Hinaan	5
4	Perasaan benci ke teman, guru, sekolah, buku	16
	Jumlah	31

Pedoman Interview

5. Interview kepada guru tentang *Hate Crime*.

No	Aspek yang diinterview	Jumlah aitem dalam interview
1	Perasan dan tindakan kepada anak didik yang ikut les privat	5
2.	Perasan dan tindakan kepada anak didik yang tidak ikut les privat	5
3.	Metode penangan anak didik jika terjadi hal-hal yang tidak nyaman di sekolah	5
4	Perlakuan anak didik (<i>hatter</i>) ke guru	5
	Jumlah	20

Pedoman Interview

6. Interview kepada orangtua tentang *Hate Crime*.

No	Aspek yang diinterview	Jumlah aitem dalam interview
1	Tindakan komunikasi di rumah	5
2.	Waktu bersama dengan anak	5
3.	Ketika ada problem keluarga	5
4	Perlakuan jika ada problem menyangkut anaknya di sekolah	5
	Jumlah	20

Pedoman Observasi

7. Observasi dilakukan kepada peserta didik (anak usia dini) di sekolah Tentang kekerasan kognitif.

No	Aspek yang diobservasi	Jumlah aitem dalam interview
1	Tindakan komunikasi	5
2.	Tindakan bermain	5
3.	Suasana hati (<i>Mood</i>)	5
4	Kegiatan lainnya di lingkungan sekolah	5
	Jumlah	20

Pedoman Observasi

8. Observasi dilakukan kepada orangtua ketika menunggu anaknya pulang sekolah Tentang *hate crime*.

No	Aspek yang diobservasi	Jumlah aitem dalam interview
1	Tindakan komunikasi	5
2.	Gaya hidup	5
3.	Pola pengangan anaknya jika bermasalah di sekolah	5
4	Kegiatan lainnya di lingkungan sekolah	5
	Jumlah	20

KEKERASAN KOGNITIF
DAN HATE CRIME
**ANAK
USIA DINI**
DI PAUD KOTA AMBON
(PSIKOLOGI PERKEMBANGAN KOGNISI)



Pendidikan merupakan gejala semesta (fenomena universal) dan berlangsung sepanjang hayat manusia, dimanapun manusia berada. Dasar Pendidikan adalah landasan berpijak dan arah bagi Pendidikan sebagai wahana pengembangan manusia dan masyarakat.

Pendidikan merupakan gejala semesta (fenomena universal) dan berlangsung sepanjang hayat manusia, dimanapun manusia berada. Dasar Pendidikan adalah landasan

